

KOSMOLOGI DALAM PANDANGAN FRITHJOF SCHUON

(As-Syaikh Muhammad Isa Nuruddin Ahmad)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

Atika Nurhidayanti

1504016016

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

KOSMOLOGI DALAM PANDANGAN FRITHEJOF SCHUON

SKRIPSI

Dajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Atika Nurhidayanti

NIM. 1504016016

Semarang, 1 Oktober 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA.
NIP. 19704141982031003

Pembimbing II


Dr. Saiful, M.Ag.
NIP.196505061994031002

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arika Nurhidayanti
Nim : 1504016016
Program : S.1 Ilmu Usuluddin
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : KOSMOLOGI DALAM PANDANGAN FRITHIOF
SCHUON

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar ke Sarjanaan pada perguruan tinggi dan sepengetahuan saya tidak pernah terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 1 Oktober 2019



Penulis

Arika Nurhidayanti
NIM 1504016016

NOTA PEMBIMBING

Lamp >

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan perbaiki sebagaimana mestinya, menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Atika Nurhidayanti

NIM : 1504016016

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Kosmologi Dalam Pandangan Frithjof Schuon

Telah kami setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 1 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Abdul Djalil, MA.
NIP. 19704141982031003


Dr. Safii, M.Ag
NIP. 196505061994031002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Atika Nurhidayanti** Nomor Induk Mahasiswa **1504016016** telah dimunaqoyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **18 Oktober 2019**

Dan telah diterima serta di syahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.



Ma'mun Adzfar, M.Ag
NIP. 197306272003121003

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Absal Djamil, MA.
NIP. 19704141982031003

Penguji I

Aslam Sa'ad, M.Ag
NIP. 196704231998031007

Pembimbing II

Dr. Safii, M.Ag
NIP. 196505061994031002

Penguji II

Tsuwajibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197903042006042001

MOTTO

Sungguh apa yang engkau perlihatkan tentang keindahan alam beserta
kebaikan yang terkandung adalah kebenaran yang datang dari-Mu

Sum quia est esse, sum ergo orro

~Frithjof Schuon~

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ-و	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
آ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
ؤ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: *zayyana*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : *syai'un*

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna*

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasuul*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamî'an.*

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Kosmologi Dalam Pandangan Frithjof Schuon”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Safii, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi, serta adikku Cheisa Auliya Sany yang senantiasa menemani dan membantu di segala bidang, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-temanku seperjuangan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2015, Anisaul Mubarakatun Ni'mah, Hilmy Fauziah Amy, Afipah Liana, Caesar Syarif Hidayatullah, Muhammad Nur Salim, Murtadha Akbar Ramadhan, Muhammad Zaenul Arifin dan semua teman – teman Aqidah dan Filsafat Islam yang tidak tertulis disini.
8. Guru santri-santri, dan teman seperjuangan di Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Ulum, Bapak Roni Munandar S. Pd.I, Ibu Siti Anisyaroh, Ichwan Nor Hidayah dan Malila Safrenti. Yang selalu memberi motivasi, dan doa terbaik mereka dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka. Pada akhirnya penulis

menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Oktober 2019

Penulis

Atika Nurhidayanti
1504016016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xviii
HALAMAN ABSTRAK.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KOSMOLOGI	
A. Hakikat dan Pengertian Kosmologi.....	21
B. Kosmologi Barat.....	26
C. Kosmologi Islam.....	39
BAB III: RIWAYAT HIDUP FRITHJOF SCHUON DAN PANDANGAN NYA TENTANG KOSMOLOGI	
A. Riwayat Hidupnya.....	48

B. Karya-karyanya	54
C. Pandangannya Tentang Kosmologi.....	62
BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN KOSMOLOGI FRITHJOF SCHOUN	
A. Analisis Pandangan Kosmologi Schuon Dilihat Pada Masanya	72
B. Relevansi Pandangan Kosmologi Frithjof Schuon dengan Kehidupan Sekarang.....	79
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
C. Penutup	91

ABSTRAK

Pada era modern ini kondisi alam semesta sangat mengalami banyak perubahan, fenomena alam yang bervariasi, siklus alam yang tidak stabil, krisis lingkungan yang semakin memburuk serta bencana alam yang tidak ada hentinya terjadi. Di era seperti sekarang ini manusia relatif tidak memahami dunia ini secara mendalam. Melihat permasalahan tersebut penulis mencoba membahas konsep Kosmologi menurut pandangan Frithjof Schuon. Dimana pemikiran kosmologinya lebih mengacu pada kosmologi metafisis. Untuk memahami segala realitas dengan mencoba memahami simbolisme dan fenomena-fenomena. Agar mampu mengetahui “substansi dari segala substansi” adalah yang Riil secara mutlak.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dalam menyusun sripsi ini dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Sumber primer yang berasal dari buku karya Frithjof Schuon yang berjudul *Understanding Islam* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan judul Memahami Islam, oleh Anas Mahyuddin. Serta beberapa sumber sekunder seperti, buku-buku pendukung yang berhubungan dengan topik pembahsan mengenai kosomologi. Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode content analysis. Analisis ini mencoba menawarkan berbagai macam asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya bekatat pada analisis teks tetapi menghubungkan kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pandangan kosmologi Frithjof Schuon cukup relevan jika kita sebagai umat Islam mampu untuk membaca dan memaknai alam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita mampu memaksimalkan cinta kita kepada Tuhan. Kurangnya pengetahuan kita bahwa dibalik alam ini terdapat campur tangan yang luar biasa dari Tuhan, menyebabkan banyak dari kita lalai bahkan bersikap masa bodoh terhadap gejala alam dan peristiwa alam yang ada. Jika kita memiliki tekad untuk mempelajari salah satu pandangan kosmologi (alam) dari beberapa tokoh seperti Frithjof Schuon, terdapat kemungkinan kita akan mampu lebih menghargai alam ini serta akan menambah wawasan kita mengenai betapa berharganya alam ini.

Kata kunci : Kosmologi, Frithjof Schuon, Alam, Simbolisme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era seperti sekarang ini manusia relatif tidak memahami dunia ini secara mendalam. Hanya sedikit orang yang mampu memahami dan meluangkan waktunya untuk bertanya-tanya dan berpikir mengapa alam sekarang seperti ini, sebenarnya dari mana alam ini, bagaimana simbolisme-simbolisme yang ada pada alam ini beserta maknanya, dan bagaimana kelak masa depan alam ini. Kemudian seiring berjalannya waktu, teolog, filosof dan ilmuwan, tertarik dengan isu-isu kosmologi semacam ini. Baik dari proses terbentuknya dan seperti pada permasalahan yang terjadi pada alam di akhir waktu ini. Walaupun pada akhirnya banyak perbedaan di antara mereka.¹

Bersamaan dengan spesialisasi ilmu alam yang sangat maju, keperluan terhadap suatu refleksi yang lebih mendalam kurang mendapat perhatian, utamanya dalam bidang kosmologi. Kosmologi merupakan rangka umum dimana hasil-hasil dari ilmu alam dapat dipasang. Kosmologi sekarang memandang alam sebagai suatu

¹Bryan Magee, *The Story of Philosophy*.terj. Marcus Widodo, Hardono Ali. (Yogyakarta: Kan is ius:2008), hlm: 66.

“proses”. Kosmos itu bukan sistem tetap dan tak terhingga, melainkan suatu proses perkembangan.²

Kosmologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki hakikat asal, susunan, tujuan alam besar (kosmos). Dibicarakan dalam cabang ini misalnya hakikat kosmos, asalnya, tujuannya, bagaimana cara ia menjadi (*how does it come it in to being*), bagaimana evolusi (bila ia ber-evolusi), bagaimana susunannya, dan lain-lain. Tentang asal kosmos ada spekulasi teori kabut, teori pasang, teori ledakan dahsyat, tentang susunan kosmos ada teori geosentris, heliosentris, *Milky Way*.³

Menurut arti kata kosmologi, dalam bahasa inggris *cosmology*, berasal dari bahasa Yunani *kosmos* (dunia, alam semesta) dan *logos*(ilmu tentang, alasan pokok bagi, suatu pertimbangan). Dalam kamus filsafat dipaparkan beberapa penjelasan dari pengertian kosmologi. Salah satunya, pengertian dari kosmologi adalah, ilmu yang memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan yang integral, dan bagian dari alam semesta itu berdasarkan pengamatan astronomi, merupakan suatu bagian dari keseluruhan tersebut. Secara tradisional, kosmologi dianggap sebagai cabang metafisika yang bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal dan susunan

²Harry Hamersma, *Pintu Masuk Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm : 23.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm 33.

alam raya, penciptaan dan kekelannya, vitalisme, atau mekanisme, kodrat hukum, waktu, ruang, dan kausalitas.⁴

Metafisika khusus terdiri dari teologi metafisik antropologi dan kosmologi. Dalam teologi metafisik diselidiki apa yang dapat dikatakan tentang adanya Allah.⁵ Istilah “dunia” artinya menunjukkan objek material, yaitu: apa yang dialami dan dihayati oleh manusia sebagai lingkungan, terutama dalam hubungan langsung dengan dirinya sendiri. Namun arti dunia itu masih umum, dan perlu dikhususkan lagi.⁶

Dalam sejarah filsafat, ide-ide kosmologi pertama yang naif tampak di masa lampau sebagai suatu hasil dari beberapa upaya manusia untuk menemukan tempatnya dalam alam semesta. Data dan kepastian observasi yang sudah terkumpul menimbulkan konsepsi geosentris tentang alam semesta. Dewasa ini model-model yang dibangun oleh ahli fisika Soviet, A.A Friedman, pada tahun 1920-an atas dasar teori umum relativitas hampir dikenal secara universal dalam ilmu. Nilai nyata dari model-model kosmologis modern terletak dalam fakta bahwa model-model itu memberikan suatu ide tentang bagan metagalaksi dan dengan demikian menentukan suatu tahap yang niscaya dalam proses untuk mengetahui dunia material

⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm : 499.

⁵Harry Hamersma, *Pintu Masuk Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm 20-21.

⁶Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1995), hlm : 27.

yang tidak ada akhirnya. Dalam karyanya *Process and Reality*, Whitehead mengidentikkan kosmologi dengan metafisika. Tujuannya ialah, membangun suatu skema ide yang begitu umum yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan setiap unsur dari pengalaman kita.⁷

Dari suatu kawasan di Yunani tepatnya di Semenanjung Balkhan, menjadi awal mula tempat-tempat kediaman ahli-ahli kosmologi Yunani yang terkenal. Salah satu tokoh yang membahas kosmologi antara lain, Empedocles dan Anaxagoras memakai dasar dualisme, yaitu dua keterangan tentang kejadian alam. Alam terdiri daripada yang asal, tetapi anasir itu bergerak karena kemahuan dari luar. Di sebalik benda yang wujud di alam ini ada semangat yang mengatur. Faham ini dipengaruhi oleh pandangan keagamaan, yaitu ada unsur atau kuasa yang menjadikan alam ini.⁸

Banyak ahli fisika terkemuka sekaligus kosmolog kenamaan, dalam jaman kuno misalnya Aristoteles dan Ptolemaeus, dalam jaman modern Galilei dan Newton, dan dalam jaman sekarang misalnya Einstein. Sebagai kosmolog mereka bertanya tentang hal-hal “dibelakang” kenyataan fisis. Pertanyaan-pertanyaan dari filsafat itu misalnya soal evolusi, soal kebebasan dan determinisme, definisi “materi”, definisi “energi”, definisi “hidup” dan soal-soal yang

⁷Bagus, *Op. Cit.*, 500 – 501.

⁸Aminuddin Ruskam Al-Dawamy, *Konsep Kosmologi*, (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 1999), hlm : 27 – 28.

berhubungan dengan konsekuensi-konsekuensi etis dari kemajuan teknik.⁹

Berbicara tentang teka-teki ruang, berarti mengimplikasikan pembicaraan tentang teka-teki waktu, fenomena gerakan fisik berkaitan dengan fenomena yang memiliki referensi tentang kebumiandan waktu, dalam hubungan inilah tepatnya teori relativitas Einstein bekerja. Jika ada sesuatu yang mutlak, demikian terjadi pada dimensi yang sementara, bagi yang pertama adalah titik atau pusat, sedangkan yang kedua asal-usul.¹⁰

Kosmologi dalam Islam diambil daripada bukti-bukti wahyu yang terkandung dalam al-Qur'an. Ia dipelajari dengan menggunakan bukti-bukti yang berhubungan dengan alam semesta yang terbentang luas. Al-Qur'an telah memberitahu kita tentang keunikan alam ini dalam Q.S Fussilat ayat 41 yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

⁹Hamersma, *Op. Cit.*, 23.

¹⁰Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm : 35.

Allah tidak mengatakan “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Kami di bumi”. Tidak juga “Disatu penjuru atau sudut pandangan” sebaliknya Allah mengatakan ‘Disegela penjuru’. Dengan kata lain, Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaanNya supaya jelas kepada manusia bahwa kejadian alam dalam Al-Qur’an itu adalah satu kebenaran. Kebenaran ini terbukti daripada kajian tentang hakikat kejadian alam selepas ratusan atau ribuan tahun. Para ilmuan akan mendapati bahwa penemuan-penemuan mereka telahpun disentuh oleh Al-Qur’an sebelum ini.¹¹

Dengan mengasumsikan bahwa asal mula alam fisik adalah sebuah ledakan kosmologis, berarti tidak ada kesulitan juga untuk mengasumsikan bahwa tempat ledakan supranatural tersebut tetap menjadi pusat ruang. Dan hanya setelah perintah ciptaan jadilah (kun:dalam bahasa Al-Qur'an) muncul penciptaan atau manifestasi dari kekuatan imaterial, sekaligus melalui emanasi dan penciptaan *ex nihilo*.¹²

Secara ringkas Q.S Al-Anbiya’ Ayat 30, telah memberi suatu gambaran yang jelas kepada manusia di sepanjang zaman. Ayat ini adalah sesuai dengan tahap pengetahuan dan ilmu bangsa Arab digurun pasir dizaman Nabi Muhammad Shalallahu’alaihi wassalam dahulu dan juga sesuai bagi manusia dizaman sains dan tekhnologi

¹¹ Aminuddin Ruskam Al-Dawamy, *Konsep Kosmologi*, (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 1999), hlm : 29.

¹² Schuon, *Op. Cit.*, 35.

sekarang ini, yaitu manusia yang menggunakan akal dan ilmu yang dianugerahkan Allah Subhanahuwata'ala kepada mereka untuk memahaminya.¹³

Beberapa tokoh filsafat Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd ikut andil dalam memberikan pemikirannya mengenai konsep kosmologi (penciptaan alam) dengan perspektif filsafat Islam. Seperti Al-Ghazali yang mengemukakan dalam bukunya *Tahafutul Falasifah* menyerang argumen filsafat para filosof Yunani dalam hal kosmologi. Al-Ghazali menyerang dalil filsafat Aristoteles tentang azali alam. Dengan tegas ia katakan bahwa alam berasal dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*), sebab diciptakan oleh Tuhan dan kalau dikatakan bahwa alam tidak bermula, itu namanya bukan ciptaan Tuhan jadi bukan pencipta, sedang Al-Qur'an menyebut bahwa Tuhan pencipta segala-galanya.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa alam adalah azali. Jadi ada dua yang azali yaitu, Tuhan dan alam. Namun keazalian Tuhan lebih utama daripada keazalian alam. Argumen yang dikemukakan adalah, seandainya alam tidak azali, ada permulaannya, maka habislah alam ini (baru). Dan setiap yang baru pasti ada yang menjadikannya. Dan yang menjadikan ini haruslah ada yang menjadikannya pula. Demikian berturut-turut tak habis-habisnya. Padahal keadaan yang

¹³ Ruskam Al-Dawamy, *Op.Cit.*, 29.

berantai demikian tak ada habis-habisnya adalah tidak dapat diterima akal. Jadi pastilah bila alam ini habis.¹⁴

Dizaman kekinian ini, generasi ummat muslim lebih tertarik untuk mencari kesenangan-kesenangan singkat yang membutuhkan. Sehingga mereka lupa untuk berusaha memikirkan dan membaca tentang alam ini. Salah seorang filsuf metafisika yang memiliki pemikiran mengenai kosmologi (Alam) yaitu Frithjof Schuon (1907-1998), selain kreatif menuangkan pemikirannya ke dalam lembaran-lembaran buku, tulisan-tulisan Schuon secara konsisten terus direproduksi dan direview oleh para pemujanya di seluruh dunia dalam bentuk publikasi filsafat dan ilmiah.¹⁵

Frithjof Schuon dilahirkan di Kota Basle Switzerland, 18 Juni 1907. Sejak muda Schuon menaruh perhatian begitu besar pada pelacakan kebenaran metafisika (*metaphisycal truth*). Schuon sangat tekun dalam menelusuri literatur, dan ia juga sangat gemar melakukan perjalanan ke sejumlah tempat di dunia, sebut saja misalnya Afrika Selatan, Timur Dekat dan India. Tema dominan dalam tulisan Schuon kemudian terus dibayang-bayangi oleh banyak pengalaman perjalanannya. Pembicaraan mengenai Tuhan, Alam dan Manusia dalam kerangka spiritualitas universal dan religiusitas

¹⁴Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm : 89 - 91.

¹⁵Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia*, (Terj : FakhruddinFaiz), (Yogyakarta: Qalam, 2002), h.5.

tranhistoris merupakan topik pembicaraan utama dalam filsafat perenial Schuon.¹⁶

Di sinilah salah satu ciri khas dan keunikan dari pemikiran Frithjof Schuon. Ia memang terkenal sebagai tokoh spiritualis, tetapi disisi lain ia juga memiliki sumbangan pemikiran mengenai makna kosmologi yang mendalam. Karya-karya Frithjof Schuon pada kenyataannya mengisi suatu tempat khusus di kawasan penulisan yang sangat luas yang muncul semasa abad ini menyangkut metafisika dan agama. Dua dari bukunya, *Understanding Islam* dan *Dimensions of Islam* telah membicarakan Islam yang seluruhnya dilihat dari sudut pandang metafisika murni atau makrifat atau esoterisme dalam pengertiannya yang universal.¹⁷

Frithjof Schuon adalah seorang filsuf dan metafisikawan yang banyak menulis karya-karya tentang perbandingan agama dan spiritualitas. Fokusnya adalah tentang doktrin-doktrin metafisis dan spiritualisme. Sedari muda ia menggeluti filsafat dan membaca literatur filsafat klasik dan modern, Timur dan Barat. Dengan latar belakang pemikirannya yang dipengaruhi beberapa tokoh filsafat seperti, Rene Guenon, Claudious Ptolomeaus, Plato dan Aristoteles. Dimana pemikiran kosmologinya lebih mengacu pada kosmologi metafisis. Menurut Schuon, tidak diragukan lagi bahwa fisika yang integral dan bukan sekedar elementer tidak dapat bekerja tanpa

¹⁶Ibid., 10.

¹⁷Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perenial* (Terj: Rahmani Astuti), (Bandung:Mizan, 1995), hlm : 7-8.

sinaran metafisika. Satu diantara bukti paling jelas adalah kenyataan bahwa prinsip relativitas secara kategoris menghendaki kesesuaian dengan prinsip kemutlakan, yang jika tidak demikian hanya akan menghasilkan kosmologi yang kacau.¹⁸

Ketertarikannya pada Islam tahun 1930-an telah membuatnya belajar bahasa Arab. Schuon banyak berkunjung ke Afrika Utara, memanfaatkan waktu di Aljazair, Maroko dan Mesir. Sembari banyak berdiskusi dengan Rene Guenon, Schuon berguru kepada Syaikh Ahmad al-Alawi, seorang sufi Aljazair, pendiri tarikat Alawiah. Schuon sendiri lalu menjadi Syaikh dalam tarikat tersebut, yang kemudian berkembang di Swiss dan lalu di Indiana, Amerika. Frithjof Schuon mengemukakan mengenai manifestasi Tuhan dalam simbolisme-simbolisme yang ada pada alam. Berbicara mengenai manifestasi berarti juga berbicara mengenai bukti. Konsekuensinya, eksistensi dari segala sesuatu akan membuktikan yang absolut karena eksistensi itu memanifestasikannya. Berbicara mengenai yang absolut berarti berbicara tentang yang tidak terbatas, yang merupakan manifestasi dari yang tak terbatas tersebut. Dan hal ini dengan demikian membuktikan keberadaan-Nya yang tidak terbatas.¹⁹

Bagi Frithjof Schuon, sains modern telah memberikan luka yang mendalam kepada agama karena telah mereduksi makna realitas

¹⁸Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm : 32.

¹⁹Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia*, (Terj : Fakhruddin Faiz), (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm : 162.

menjadi semata-mata realitas fisik dan mengabaikan status ontologis alam non fisik atau metafisika. Di Indonesia, pengaruh pemikiran tradisionalisme seperti Frithjof Schuon dimulai dengan diterbitkannya buku Frithjof Schuon yang berjudul, *The Trancendent Unity of Religion*, pada tahun 1900-an dan semakin berkembang melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Nasr menganggap Schuon mampu menuliskan ide dan pikirannya tentang agama dan spiritualitas, dan karya-karyanya dianggap seperti "*a gift from heaven*". Banyak tokoh-tokoh yang mengapresiasi pemikiran Schuon, hal tersebut membuat pemikiran Schuon semakin menyebar dikalangan akademis baik di Barat maupun di Timur.²⁰

Karya-karya nya juga sudah banyak menjadi rujukan dari tokoh-tokoh islam. Tidak diragukan lagi bahwa Frithjof Schuon merupakan salah satu tokoh Filsafat yang hebat, dan cemerlang pemikirannya. Frithjof Schuon adalah salah satu kaum tradisional, menurut kaum-kaum tradisional, sains tradisional yang mempelajari kosmos telah mengambil prinsip-prinsip sains dari wahyu, sedangkan sains modern hanya mengambil prinsip-prinsip tersebut dari rasio manusia (*Human Reason*). Hal tersebut menurut kaum tradisional telah menyebabkan pengabaian pada kesucian kosmos. Kaum tradisional seperti Frithjof Schuon, berusaha menekan pentingnya

²⁰*Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Fritjhof Schuon (1907-1998)* oleh Dinar Dewi Kania Dalam Jurnal TSAQFAH, Vol. 10, No.1, Mei 2014, hlm : 88.

mempelajari alam semesta karena alam merupakan tanda dari sang pencipta.²¹

Pembicaraan yang sangat terperinci, ungkapannya yang jelas dengan menggabungkan unsur-unsur kimia, fisika, astrologi, semiotika, mistisisme dan agama yang telah diubah dalam bahasa manusia, memungkinkannya untuk mengemukakan kebenaran-kebenaran terdalam, menjadikan karya-karyanya menjadi suatu ungkapan yang unik dari *philosophia perennis* yang juga merupakan *sophia perennis* yang dimaksudkan untuk menuntun manusia masa kini keluar dari kungkungan ketidakpedulian tempat dunia modern menemukan dirinya. Schuon telah menyatakan kebenaran-kebenaran yang tidak pernah diuraikan secara terperinci sebelumnya.²²

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kosmologi Dalam Pandangan Frithjof Schuon**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pertimbangan latarbelakang diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan sandaran dalam skripsi ini adalah:

- 1) Bagaimana konsep kosmologi dalam pandangan Frithjof Schuon?
- 2) Bagaimana relevansi pandangan kosmologi Frithjof Schuon dengan kehidupan sekarang?

²¹Ibid., 87.

²²Schuon, Op. Cit., 7.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan makna kosmologi dalam pandangan Frithjof Schuon.
- b. Menjelaskan relevansi pandangan kosmologi Frithjof Schuon dengan kehidupan sekarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapat hasil yang maksimal dan mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan keislaman terutama yang berkaitan dengan kosmologi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberi pengalaman di bidang penelitian dan penulisan ilmiah serta pengembangan wawasan dalam mengkaji sebuah makna dari kosmologi.

2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, menambah literature, dan khasanah dunia kepastakaan, dibidang keislaman, khususnya Kosmologi. Dan

diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna kosmologi dalam islam dan relasinya terhadap iman, ihsan, dan islam. Dan agar dapat memberikan pemahaman mengenai simbolisme–simbolisme dari alam yang sudah tersurat maupun tersirat.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa peneliti yang membahas tentang kosmologi namun berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh penulis di antaranya adalah:

Skripsi yang berjudul *Konsep Kosmologi Islam Menurut William C. Chittick* karya Arif Setiawan, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang akar-akar kosmologi islam dengan menggunakan Perspektif William C. Chittick. Serta dipaparkan tentang signifikansi dari pandangan kosmik tersebut bagi kehidupan sehari-hari.²³

Skripsi yang berjudul *Konsep Kosmologi Harun Yahya* karya Mashudi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014. Skripsi ini membahas bagaimana makna kosmologi dari Harun Yahya. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa konsep kosmologi dari Harun Yahya merupakan konter terhadap pemikiran dan paham materialisme yang

²³Arif Setiawan, *Konsep Kosmologi Islam Menurut William C. Chittick*, Yogyakarta, (Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017)

menyatakan bahwa alam ini sudah ada sejak jaman dulu kala dan akan tetap ada seterusnya.²⁴

Skripsi yang berjudul *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Kementrian Agama RI)* Karya Nidaa Ulkhusna, Fakultas Ushuluddin, Progam Studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang teori penciptaan alam semesta menurut Teori M Stephen Hawking yang dibandingkan dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Kementrian Agama RI. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa, konsep penciptaan alam semesta yang dihasilkan oleh sains tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an.²⁵

Jurnal yang berjudul *Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Islam* karya Fuad Mahbub Siraj, jurusan Falsafah Agama, Universitas Paramadina, Jakarta, tahun 2014. Dalam jurnal ini dibahas mengenai beberapa konsep kosmologi dari para filosof islam seperti, Al-Farabi dan Ibnu Sina. Dimana pemikiran kedua tokoh ini terpengaruh oleh falsafat emanasi Plotinus dan dalam hal struktur didasarkan pada

²⁴Mashudi, *Konsep Kosmologi Harun Yahya* karya , Yogyakarta , (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014)

²⁵Nidaa Ulkhusna, *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Kementrian Agama RI)*, Jakarta, (Fakultas Ushuluddin, Progam Studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013)

konsep geosentris Ptolomeus. Jurnal ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan kosmologi dalam perspektif filosof islam sebagai bagian dari salah satu mainstream kosmologi yang bersifat spekulatif dan menghidupkan kembali mazhab Aristoteles namun tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an.²⁶

Dari semua penelitian yang sudah disebutkan hampir semuanya membahas tentang kosmologi, khususnya kosmologi dalam Islam. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang mengangkat atau mengkaji kosmologi dalam Islam dengan perspektif Frithjof Schuon. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan-perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, tidak dapat dipungkiri terdapat persamaan tema, yaitu penulis mengangkat tema tentang kosmologi dalam islam.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada studi kepustakaan atau *Library Reseach*. Dengan kata lain, jenis data penelitian ini adalah data literer berupa buku, jurnal, tesis, skripsi, artikel, dan literatur lain

²⁶Fuad Mahbub Siraj, *Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Islam*, Jakarta, (Jurusan Falsafah Agama, Universitas Paramadina tahun 2014)

yang dianggap mendukung penelitian.²⁷Riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁸

2. Sumber Data

Untuk membuat sebuah simpulan, diperlukan serangkaian data yang mendukung. Tentu saja aktifitas ini membutuhkan sebuah proses pengumpulan data dari subjek yang tepat.²⁹Beberapa sumber yang digunakan oleh penelitian adalah:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dari sumber utama mengenai masalah yang akan diungkap secara sederhana dan disebut sebagai data asli.³⁰Data utama atau data pokok yang digunakan adalah buku karya Frithjof Schuon yang berjudul *Understanding Islam* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan judul

²⁷Muzairi dkk, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Perss, 2015), hlm : 43.

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm : 3.

²⁹RulamAhmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm : 64.

³⁰Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar – dasar metode dan Teknik*, hlm : 124.

Memahami Islam, oleh Anas Mahyuddin. yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Bandung. Buku ini membahas tentang kunci-kunci baru untuk menemukan kembali kebenaran-kebenaran yang substansial dalam berbagai aspek, dan salah satu yang dibahas dalam buku ini adalah aspek kosmologi, seperti simbolisme-simbolisme alam.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang digunakan adalah buku-buku pendukung, yang berhubungan dengan topik pembahsan mengenai kosmologi, seperti buku asli karya Frithjof Schuon, "*Dimensions of Islam*" yang diterbitkan oleh World Wisdom pada tahun 1970. Isi dari buku ini menjelaskan aspek metafisis dan esoteris Islam, meliputi bidang-bidang metafisika, kosmologi, dan tafsir al-Qur'an serta Hadist. Kemudian buku-buku karya Frithjof Schuon lainnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti, Hakikat Manusia, Tranfigurasi Manusia, dan Filsafat Perennial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Skripsi ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data-data nya. Metode dokumentasi adalah,

mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.³¹

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data.³² Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode content analysis.

Metode content analysis merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak terlepas dari interpretasi sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan berbagai macam asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya bekatat pada analisis teks tetapi juga menekan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.³³

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada bab pertama, membahas tentang pendahuluan dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Bina Aksara, 1985, hlm : 132.

³²L. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke 1, Bandung, Remaja Rodaskarya, 1990, hlm : 10.

³³Guide H Stempel, *Content Analisis*, terj :Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta, Bandung, Arai Komunikasi, 1983, hlm : 3.

Pada bab ke dua, berisi tentang tinjauan umum mengenai *kosmologi*. Dalam bab ini akan banyak dijelaskan mengenai berbagai pemaparan tentang kosmologi.

Pada bab ketiga, akan membahas biografi, karya dan pemikiran Frithjof Schuon tentang makna kosmologi.

Pada bab ke empat, ini akan membahas tentang bagaimana pemikiran Frithjof Schuon di tinjau dari pada semasa ia hidup. Serta, relevansi nya dengan kehidupan sekarang.

Pada bab ke lima, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil analisis data pada bab sebelumnya yang dapat dijadikan masukan bagi pihak yang bersangkutan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KOSMOLOGI

A. Hakikat dan Pengertian Kosmologi

Jauh sebelum filsafat lahir, masyarakat Yunani telah mengenal mite-mite. Mite-mite tersebut sebagai jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai teka-teki atau misteri alam semesta dan kehidupan yang dialami langsung oleh masyarakat Yunani pada saat itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain mengenai asal-usul alam semesta, sebab-sebab bencana antara lain gempa bumi, sebab-sebab gerhana, dan lain sebagainya.³⁴

Secara historis kosmologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan tertua. Hal ini bisa dilihat dari warisan kosmologi dari berbagai peradaban, seperti kosmologi dari Mesopotamia dan Yunani.³⁵

Kosmologi atau filsafat alam berbicara tentang dunia. Kosmos dalam arti kata Yunani adalah lawan dari *chaos*, yang berarti dunia, aturan dan keseluruhan yang teratur. Cabang filsafat ini sangat tua. Ribuan tahun lalu, di Mesir dan Mesopotamia, manusia sudah bertanya tentang asal alam semesta. Untuk menemukan kesatuan dalam kemajemukan, dicari unsur induk dari segala sesuatu.

³⁴Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*,(Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hlm : 83.

³⁵*Kosmologi Baru Implikasinya dalam Religiusitas (2009)*, oleh : Hardiansyah Suteja,dalam Jurnal MPRA, hlm : 2.

Kosmologi berkembang di Yunani dan memberi hidup kepada ilmu alam.³⁶ Dalam kamus filsafat karya Loren Bagus menurut arti kata kosmologi, dalam bahasa Inggris *cosmology*, berasal dari bahasa Yunani *kosmos* (dunia, alam semesta) dan *logos* (ilmu tentang, alasan pokok bagi, suatu pertimbangan)

Kosmologi sering digunakan untuk menunjuk cabang ilmu pengetahuan khususnya di bidang astronomi, yang berupaya membuat hipotesis, mengenai asal, struktur, ciri khas, dan perkembangan alam fisik berdasarkan pengamatan dan metodologi ilmiah. Secara tradisional kosmologi dianggap sebagai cabang metafisika yang bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal dan susunan alam raya, penciptaan dan kekelannya, vitalisme atau mekanisme, kodrat hukum, waktu, ruang dan kausalitas.³⁷ Kosmologi memandang alam sebagai suatu proses. Kosmos bukan sistem tetap dan tak terhingga melainkan suatu proses perkembangan.³⁸

Dalam pembahasan metafisik, kosmologi hadir sebagai upaya manusia dalam memahami semesta raya dan menentukan posisi di dalamnya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan manusia bahwa dibalik gerakan-gerakan planet yang terlihat kacau, pasti ada suatu pola yang nyata yang sesuai dengan hukum yang sesuai dengan

³⁶Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm : 22-23.

³⁷Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm : 499.

³⁸Hamersma, Op. Cit., 23.

mekanisme gerakan tersebut. Pendasaran inilah yang selanjutnya menghasilkan pandangan kosmologis tertentu yang silih berganti dipahami oleh manusia. Dan selanjutnya menghasilkan pandangan kosmologis tertentu yang silih berganti dipahami oleh manusia, sejak dari geosentris, hingga heliosentris dan relativisme.³⁹

Pengkajian tentang alam semesta bukan merupakan hal baru dalam bidang filsafat.⁴⁰ Di dalam filsafat, kosmologi memiliki beberapa prinsip pengklasifikasian. Para filsuf mendeskripsikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam tiga aliran yang berbeda yaitu, idealisme, materialisme, dan dualisme.

1. Idealisme

Aliran filsafat ini beranggapan bahwa persona (pribadi) merupakan metafor yang sangat tepat untuk memahami dan mendeskripsikan alam semesta. Alam semesta adalah suatu totalitas yang bergerak hidup dan dikendalikan oleh seorang person.

2. Materialisme

Materialisme menggunakan objek-objek material atau natural sebagai metafor kenyataan yang sesungguhnya, sehingga semua penampakan direduksikan pada materi atau alam. Pandangan-pandangan materialistik modern cenderung mekanistik

³⁹*Kosmologi, Sains, dan Teknologi* (2014), oleh Imam Iqbal dalam *Jurnal Studi Agama dan Study Islam* Vol 8, Nomor 1, hlm : 28.

⁴⁰*Kosmologi Metafisik*(1996), oleh Sri Suprpto dalam *Jurnal Filsafat*, hlm : 1.

dalam arti bahwa mereka menggunakan mesin sebagai metafor dasarnya. Gerak alam semesta, dan juga tingkah laku manusia, serupa dengan pergerakan mesin-mesin. Pandangan materialisme merupakan suatu bentuk *causalisme*, yakni pandangan bahwa hukum alam tidak lain adalah sesuatu yang terjadi secara kebetulan dan bukan digerakkan oleh suatu tujuan tertentu (baik oleh Tuhan maupun oleh manusia)

3. Dualisme

Dualisme meyakini bahwa alam semesta tidak bisa direduksi hanya pada unsur-unsur material saja (seperti materialisme dan naturalisme) atau spiritual saja (seperti idealisme). Pada kenyataannya kedua unsur tadi merupakan kenyataan sejati yang tidak bisa dibantah keberadaannya.⁴¹

Menurut paham *naturalisme*, pengertian alam sebagai pengertian yang pokok dan hakiki, sedangkan arti luas alam ialah hal-hal yang ada disekitar kita dan yang dapat kita serap secara inderawi, secara lebih cermat, dan istilah alam dapat dipakai untuk menunjukkan ruang dan waktu.⁴² Alam merupakan tubuh, sedangkan sisi mental dan struktur fisik alam adalah jiwa Tuhan. Jadi, antara Tuhan dan alam adalah prinsip identitas, dilihat dari perspektif yang berbeda, karena Tuhan *immanent*

⁴¹Abidin, Op. Cit.,65-70.

⁴²Louis O Kectsoff, *Pengantar Filsafat*, terj : Soejono Soemaryono, (Yogyakarta: Triwacana, 1996), hlm : 263.

bersama-sama alam, maka Tuhan merupakan sebab *transcendent*.⁴³

Sebelum memasuki abad 20, kosmologi selalu memiliki ruang spiritualitas di dalamnya. Ketika Einstein memperkenalkan teori umum relativitasnya. Babak baru kosmologi terbuka. Kosmologi tidak hanya di monopoli oleh kalangan agamawan dan filosof sebagaimana sebelumnya, melainkan mulai dikuasai oleh kalangan saintist atau ilmuwan dalam pengertian modernnya. Dan kosmologi tidak hanya sekedar membicarakan mengenai gerak dan perubahan berbagai entitas langit, melainkan juga mencoba untuk menyingkap asal-usul semesta atau titik awal semesta. Kosmologi di kala itu, abad 19 hingga kini, tidak hanya menggunakan metode astronomi untuk membuka tabir semesta, melainkan menggunakan hukum-hukum fisika.⁴⁴

Melalui kosmologi, orang Yunani Kuno hendak memahami struktur dan proses alam semesta, dan upaya inilah yang menjadi cikal bakal fisika atau yang sekarang kita kenal sebagai ilmu alam, yakni ilmu yang menjelaskan sesuatu yang ada di alam semesta dan bagaimana mereka berproses.⁴⁵

⁴³Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dan Aristoteles-Derenida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm : 73.

⁴⁴*Kosmologi Baru Implikasinya dalam Religiusitas (2009)*, oleh : Hardiansyah Suteja, dalam Jurnal MPRA, hlm : 2.

⁴⁵Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik Relevansi untuk Abad XXI*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm 17

Aristoteles menulis banyak tentang alam. Menurutnya, alam adalah suatu sistem organisme besar yang fungsional dan bertingkat-tingkat. Siklus hidup dan mati yang berkisambungan mencerminkan gerakan alam, dan akhirnya penggerak pertama yang merepresentasi proses menjadi yang berkelanjutan, tanpa akhir, dan merupakan sesuatu yang paling dekat dengan hal yang abadi.⁴⁶

B. Kosmologi Barat

1. Yunani Klasik

Sejarah filsafat Yunani diawali dengan munculnya filsafat alam. Dinamakan demikian karena para filsuf pertama Yunani berusaha mencari jawaban tentang asal-usul dan kejadian alam semesta.⁴⁷ Kosmologi Yunani lahir di Asia Minor, yaitu negeri Yunani di Semenanjung Balkhan.⁴⁸ Ada sejumlah filsuf yang cukup terkenal, diantaranya adalah Thales (624 SM-546 SM), Anaximandors (610 SM-546 SM), Anaximenes (585 SM-528 SM) dan beberapa filsuf lainnya.

Para ahli pikir di masa Yunani Kuno ini mencoba membuat konsep tentang asal muasal alam. Walaupun sebelumnya sudah ada konsep tersebut. Akan tetapi konsepnya bersifat mitos yaitu mite kosmogonis (tentang asal usul alam

⁴⁶Ibid., 216.

⁴⁷Ibid., 85.

⁴⁸Aminuddin Ruskam Al-Dawamy, *Konsep Kosmologi*, (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 1999), hlm : 15.

semesta) dan mite kosmologis (tentang asal usul serta sifat kejadian-kejadian dalam alam semesta), sehingga konsep mereka mencari *arche* (asal mula) alam semesta. Oleh karena arah pemikiran filsafatnya pada alam semesta, maka corak pemikirannya kosmosentris. Selain para ahli pikir Yunani Kuno, pada masa selanjutnya terdapat juga beberapa pemikir yang membahas mengenai alam pada masa Yunani Klasik seperti Aritoteles.⁴⁹ Upaya-upaya awal disintesisasikan oleh Aristoteles (534-322 SM) melalui suatu kombinasi antara penelitian eksperiental dan analisis filosofis tentang alam. Pandangan kosmologi klasik ini terus berkembang selama beratus tahun, dengan mengikutkan sains Ptolemeus (140 SM) yang mengajarkan bahwa bumi itu berupa sebuah bola yang di tengah benda-benda. Inilah pandangan dari geosentrik tentang alam (berpusat pada bumi).⁵⁰

a. Thales (624 SM-546 SM)

Thales (624-546 SM) dianggap sebagai filsuf pertama di Yunani. Ia berusaha untuk menemukan asas atau prinsip alam semesta. Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi dari alam semesta.⁵¹ Menurutnya, prinsip

⁴⁹Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta, Grafindo Persada, 2001, hlm : 23.

⁵⁰Iqbal, Op.Cit., 30.

⁵¹Ibid., 31.

pertama alam semesta adalah air. Tidak kehidupan tanpa ada air. Semua berasal dari air dan berakhir ke air. Tidak ada kehidupan tanpa ada air. Tidak ada satu makhluk hidup pun yang tidak mengandung unsur air.⁵² Air tampak sebagai benda halus (uap), sebagai benda cair (air) dan sebagai benda tang keras (es). Di pantai, air tampak sebagai lautan yang luas, mudah orang berpikir bahwa bumi tercipta dari air.⁵³

Thales berpendapat bahwa laut menyebarkan benih ke seluruh kehidupan di dunia, yang menjadi dasar penghidupan. Air yang tidak akan habis itu dilihatnya dalam masa pelayarannya, hal itu berpengaruh besar atas pikiran dan pandangannya tentang alam. Menurut Thales “semua itu satu”, baginya air adalah penyebab utama kewujudan segala yang ada.⁵⁴

b. Anaximandors (619 SM-546 SM)

Filsuf berikutnya setelah Thales adalah Anaximandros (610 SM-546). Menurutnya prinsip utama yang mendasari segala-galanya bukanlah air, melainkan *to apeiron*, yang tak terbatas” .⁵⁵ Apeiron itu tidak dapat digambarkan, tiada persamaannya dengan salah satu barang yang kelihatan di dunia ini. Apeiron adalah barang yang

⁵²Abidin, Op. Cit., 85.

⁵³Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta, Kanisius, hlm : 16.

⁵⁴Ruskam Al-Dawamy, Op.Cit., 16.

⁵⁵Abidin, Loc. Cit.,85.

mempunyai sifat akhiran yang tak terhingga. Selain itu di dalam dunia ada hukum keseimbangan. Diantara anasir-anasir yang berlawanan ada yang menjadi dominan.⁵⁶Segala yang bisa dilihat dan dirasa akan dibatasi oleh lawannya. Di mana bermula ada dingin, berarti ada panas. Yang cair dibatasi oleh yang beku dan yang terang dibatasi oleh yang gelap.⁵⁷

Pendapatnya yang lain, bumi seperti silinder, lebarnya tiga kali lebih besar dari tingginya. Sedangkan bumi tidak terletak atau bersandar pada sesuatu pun. Mengapa bumi tidak jatuh? Karena bumi berada pada pusat jagad raya.⁵⁸

c. Anaximenes (585 SM-528 SM)

Menurut Anaximenes asal-usul segala sesuatu adalah udara. Karena udara merupakan bahan dasar yang membentuk semua benda yang ada dalam alam semesta. Jika kumpulan udara sangat banyak maka ia berubah bentuk menjadi awan atau sesuatu yang dapat dipandang mata, jika basah maka ia menjadi air hujan, dan jika awan menjadi semakin padat, maka ia menjadi tanah atau batu.⁵⁹

Udara adalah dasar segala kehidupan. Jika tiada udara, maka tiada berfunsilah segala-galanya. Sebagai ahli

⁵⁶Harun Hadiwijono, Op. Cit., 17.

⁵⁷Ruskam Al-Dawamy, Loc. Cit., 17-18.

⁵⁸Asmoro Achmadi, Op. Cit, hlm : 33.

⁵⁹Abidin, Loc. Cit., 88.

kosmologi, Anaximenes mencari jawabannya dengan berdasarkan pengalaman bahwa semuanya terjadi dari udara. Menurut pendapatnya dunia ini datar seperti meja bundar, dan di bawahnya ditopang oleh udara. Udara yang mengangkatnya tidak mempunyai ruang untuk bergerak dan tersebar, maka dari itu kedudukannya adalah tetap. Sehingga bumi ini tetap pada tempatnya.⁶⁰

d. Heraclitos (540 SM-480 SM)

Membahas mengenai kosmologi, menurutnya segala sesuatu yang ada di alam semesta mengalir, dan berubah-ubah. Tidak ada sesuatu pun yang tinggal tanpa mengalami perubahan.⁶¹Heraclitos mengemukakan pendapatnya, bahwa segala yang ada selalu berubah dan sedang menjadi, ia mempercayai bahwa *arhe* (asas yang pertama dari alam semesta) adalah api. Api dianggapnya sebagai lambang perubahan dan kesatuan. Api mempunyai sifat memusnahkan segala yang ada, dan mengubah sesuatu menjadi abu atau asap. Segala sesuatu yang berasal dari api dan kembali ke api.⁶²

⁶⁰Ruskam Al-Dawamy, Op. Cit., 19.

⁶¹Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Grafindo Persada), 2011, hlm : 90.

⁶²Asmoro Achmadi, Op. Cithlm : 37.

e. Empedocles (490 SM-435 SM)

Empedocles berpendapat bahwa alam semesta di dalamnya tidak ada hal yang dilahirkan secara baru, dan tidak ada hal yang hilang. Realitas tersusun oleh empat unsur, yaitu: api, udara, tanah, dan air. Kemudian, empat unsur tersebut digabungkan dengan unsur yang berlawanan. Sehingga penggabungan dari unsur-unsur yang berlawanan tersebut akan menghasilkan suatu benda dengan kekuatan yang sama, tidak berubah, dan walaupun dengan komposisi yang berbeda.⁶³

Karena hanya ada empat unsur yang ada dalam alam semesta maka tidak ada yang baru dalam kehidupan. Yang tampak baru pada dasarnya hanya komposisi nya saja.⁶⁴Empedocles mengatakan bahwa alam ini pada mulanya disatukan oleh cinta. Tetapi alam yang satu dipisahkan oleh benci.⁶⁵ Jadi, terdapat dua unsur yang mengatur perubahan-perubahan di alam semesta ini yaitu, cinta dan benci. Dengan demikian, dalam kejadian di alam semesta unsur cinta dan benci selalu menyertainya.⁶⁶

⁶³ Ibid., 40.

⁶⁴ Abidin, Loc.Cit., 93.

⁶⁵ Aminuddin Ruskam Al-Dawamy, Op.Cit, hlm : 21.

⁶⁶ Achmadi, Loc. Cit., 40.

f. Anaxagoras (500 SM-428 SM)

Anaxagoras tidak setuju dengan pendapat Empedocles, menurutnya unsur-unsur atau anasir-anasir itu jumlahnya pasti lebih dari empat, tak terhingga dan masing-masing unsur bercampur baur satu sama lain. Semua unsur tersebut sudah ada sejak awal munculnya alam semesta. Meskipun pada awalnya saling terpisah satu sama lain. Alam semesta terbentuk karena percampuran unsur tersebut.⁶⁷

Menurutnya, segala sesuatu terjadi dari unsur-unsur yang tak terhingga. Semua unsur mengandung kualitas, sekalipun benda dapat dibagi-bagi tak terhingga, namun semua kualitas terdapat dalam benda tersebut. Contohnya salju, tidak hanya memiliki warna putih saja, tetapi juga warna hitam, merah, hijau dan lain sebagainya. Demikian kenyataan seluruhnya adalah suatu campuran semua unsur, dan setiap benda mengandung di dalamnya semua unsur. Hanya saja, yang dilihat adalah unsur yang dominan, umpamanya salju tampak putih.⁶⁸

g. Aristoteles (384-322 SM)

Setelah melihat berbagai pemikiran kosmologi para filosof pada zaman Yunani Kuno, kemudian pada zaman Yunani Klasik terdapat Aristoteles yang juga mempunyai

⁶⁷Zainal Abidin, Op. Cit, hlm : 94.

⁶⁸Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm : 28.

sumbangsih pemikiran mengenai kosmologi. Dalam pemikiran kosmologi nya, Arisoteles mengkombinasikan penelitian eksperimental dan analisis filosofis tentang alam dunia.⁶⁹ Pada masa lalu manusia sudah menyadari betapa luas dan betapa misteriusnya alam semesta, dan tidak mudah untuk bisa mengungkapkan segala sesuatu tentang alam semesta.⁷⁰ Menurut nya dunia ini memiliki tujuan, perkembangan dunia tergantung pada tujuan tersebut. Tiap hal yang alamiah memiliki potensi untuk merealisasikan diri sesuai dengan tujuannya. Segala sesuatu di alam raya ini pasti memiliki tujuan.

Segala yang bergerak, yang berbuat, menuju kepada suatu tujuan. Bagi tiap benda tujuan perbuatannya atau gerak nya menyempurnakan bentuk nya sendiri. Badan-badan jagat raya bergerak mengelilingi bumi. Tujuan gerak badan jagat raya tersebut bukan untuk mencapai kesempurnaan, tetapi untuk menuju Penggerak yang tidak digerakkan, yang tidak berada di ruang yang terbatas, yaitu Tuhan. Ialah yang menggerakkan badan jagat raya.⁷¹

Bagi Aristoteles penggerak yang tidak bergerak bukanlah zat personal, tetapi impersonal. Waktu tidak

⁶⁹Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm : 30.

⁷⁰Carl Sagan, *Kosmos* (Terj : Bambang Hidayat dkk), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm : 9.

⁷¹Harun Hadiwijono, *Op.Cit .*,51.

menjadi masalah pokok, apakah Tuhan mengadakan dari ada atau dari tidak ada. Yang jelas bahwa penggerak pertama menurut Aristoteles adalah zat yang imateri, abadi dan sempurna. Secara konkret argumen ini berawal dari problematika yang terjadi di alam semesta, baik keteraturan, kejadian, peristiwa yang berlangsung di alam, sesungguhnya bukanlah terjadi secara kebetulan, tetapi ada yang mengatur. Pada akhirnya argumen ini sampai pada kesimpulan, bahwa yang mengatur alam adalah Tuhan Yang Maha Pengatur.⁷²

Pemikiran Aristoteles ke dalam enam gagasan pokok:

- a. Alam semesta adalah *kosmos*, suatu keteraturan terstruktur. Segala sesuatu berkedudukan di, atau bergerak menuju, tempat alaminya sebagai tujuan akhir sesuai hakikat unsur penyusunnya.
- b. Kosmos tersusun dari bola-bola sepusat yang mengitari Bumi dengan batas terluar bola kedudukan bintang-bintang. Bumi adalah satu-satunya benda geming dalam kosmos geosentris.
- c. Kosmos terbagi menjadi dua, kawasan fana (*sublunar*) dan kawasan abadi (*supralunar*). Kendati dikotomi dua dunia mengemuka melalui perbedaan hakikat *supralunar* dan *sublunar*, strukturnya sinambung. Di kawasan

⁷²Abdullah Khozin Afandi, *Ilmu dan Iman* (Yogyakarta : Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, 1999), Bab III

supralunar benda-bendailahiah bergerak melingkar dengan kecepatan seragam dan tidak mengalami perubahan.

- d. Dari segi bentangan ruang, kosmos terbatas (anta, *finite*) tetapi tidak bertepi (*unbounded*). Dari segi bentangan waktu, kosmos tidak berawal dan tidak berakhir, abadi dalam waktu (*sempiternity*).
- e. Kosmos bersifat tertutup dan mencukupi dirinya sendiri. Tidakada apa-apa di luar kosmos, tidak ada tempat, waktu dan ruang pun berupa kekosongan. Segala yang ada, ada dalam kosmos.
- f. Kosmos serba-terisi (*plenum*) dan dalam keadaan tetap kecuali kawasan *sublunar*.⁷³

2. Abad Pertengahan

Ptolomeus seorang ahli filsafat Yunani lain yang hidup 100 tahun setelah Aristoteles menyusun teori baru mengenai komos dan ia mengajarkan kepada para pengikut nya bahwa benda-benda langit itu semua beredar mengelilingi bumi pada ruang yang kosong.

Pandangan lebih maju dari Yunani Copernicus lahir di Polandia (1473-1543) setelah bertahun-tahun menyelidiki bintang dan planet-planet, ia menarik kesimpulan bahwa hanya bulan saja

⁷³Budiono Kusumohamidjojo, Filsafat Yunani Klasik Relevansi untuk Abad XXI, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm 242-243.

yang benar mengelilingi bumi, sedangkan planet lain tidak, tetapi semuanya beredar mengelilingi matahari. Galileo Galilei yang pada jamannya telah ditemukan teleskop sebagai alat yang sangat penting bagi pengamatan benda-benda langit. Pada tanggal 7 Januari 1610 dengan menggunakan teleskop menemukan bahwa Jupiter bukan hanya sebuah titik cahaya kecil, melainkan berupa sebuah bola besar dengan empat buah pengiringnya. Ia menemukan jalur hitam di permukaan bulan dan di duga laut atau samudra. Dia juga membenarkan teori Copernicus, karena dia menyetujui Copernicus, maka dia di hukum (dipenjara) oleh pengadilan gereja sampai meninggal.⁷⁴

3. Pandangan Modern Terhadap Kosmologi

Para sarjana mempunyai kelebihan cara berfikir dari para filsuf Yunani, para sarjana lebih mementingkan riset, percobaan, perhitungan, perbandingan dan penelitian yang cermat di bantu dengan alat-alat yang modern, sedangkan para filsuf mengutamakan pikiran saja sebagai sentral ntuk mengetahui segala sesuatu. Oleh karena itu para sarjana lebih ilmiah dari filsafat, tetapi pendapatnya tidak mutlak mesti benar.⁷⁵ Mengenai terjadinya alam semesta, George Ganow berpendapat pada saat-saat permulaan dari timbulnya alam semesta ini adalah, bahwa

⁷⁴Soendjojo Dirjosoemarto, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa*,(Jakarta : Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2001), hlm : 13.

⁷⁵Musthafa K.S, *Alam Semesta dan Kehancuran menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung : PT Al-Maarif, 1980), hlm :25.

semua masa (benda-benda) yang akan membentuk alam semesta seperti galaksi-galaksi, nebula, gas-gas, matahari, bintang-bintang, seluruh planet, satelit serta zat-zat kosmos lainnya, berkumpul menjadi satu di bawah tekanan yang maha tinggi dan sangat kuat, sehingga menyebabkan pecah dan runtuh berantakan (collase). Hal ini yang disebut meledak dengan berkeping-keping. Kepingan-kepingan itu akhirnya menjadi bintang-bintang, matahari, planet-planet, satelit-satelit, galaksi, nebula, dan benda-benda semesta lainnya yang bertaburan memenuhi ruang kosong.⁷⁶

Dengan anggapan dasar bahwa hanya satu macam hukum alam yang berlaku untuk seluruh alam semesta, maka tata surya sebagai satu bagian alam semesta dalam skala kecil dianggap mewakili alam semesta yang maha besar, untuk mengajukan hipotesis-hipotesis yang sejalan dengan terjadinya alam semesta. Dri kosmologi yang telah maju dikemukakan teori tentang teradinya ala semesta, dimana teori-teori itu dapat dikelompokkan menjadi tiga teori utama. Sejak tahun 1940-an alam semesta telah diterangkan dengan tiga teori. Ketiga nya telah sepakat mengenai satu asas yang sama, bahwa alam semesta itu memuai. Ketiga teori itu adalah :

⁷⁶Kurdi Ismail Haji ZA, *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), hlm : 19.

Pertama, teori big bang, gagasan big bang didasarkan pada alam semesta, yang berasal dari keadaan panas dan padat yang mengalami ledakan dahsyat dan mengembang. Semua galaksi di alam semesta akan memuai dan menjauhi pusat ledakan. Pada teori big bang, alam semesta berasal dari ledakan sebuah konsentrasi materi tunggal beberapa tahun lalu yang secara terus menerus berekspansi sehingga pada keadaan yang lebih dingin. Beberapa helium yang ditemui dalam bintang-bintang sekarang kemungkinan berasal dari reaksi nuklir dalam bola api kosmik yang padat.⁷⁷

Kedua, teori keadaan tetap (steady state theory). Meskipun model big bang (dentuman besar) merupakan hipotesis yang paling mungkin dalam mendiskusikan asal-usul alam semesta, tetapi teori lain juga telah diusulkan, misalnya teori keadaan tetap yang diusulkan pada tahun 1948 oleh H. Bondi T Gold, dan F Hoyle dari universitas Cambridge, menurut teori ini, alam semesta tidak ada awalnya dan tidak akan berakhir. Alam semesta akan terlihat seperti sekarang. Materi secara terus menerus datang berbentuk atom-atom hidrogen dalam angkasa yang membentuk galaksi baru dan mengganti galaksi lama yang menjauhi kita dalam ekspansinya.

⁷⁷Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 49.

Ketiga, teori Osilasi, teori osilasi menduga bahwa alam semesta tidak ada awal dan tidak ada akhirnya. Dalam model osilasi dikemukakan bahwa sekarang alam semesta tidak constant, melainkan berekspansi yang dimulai dengan dentuman besar (big bang) kemudian beberapa waktu yang akan datang gravitasi mengatasi efek ekspansi ini, sehingga alam semesta akan mulai mengempis (collapse) akhirnya mencapai titik koalis (gabungan) asal, dimana temperatur dan tekanan yang tinggi akan memecahkan semua materi ke dalam parikel-partikel elementer (dasar), sehingga terjadi dentuman besar baru dan ekspansi dimulai kembali.⁷⁸

C. Kosmologi Islam

Dalam tradisi ini manusia diciptakan di dunia untuk menaklukan dunia dengan mengetahui hukum-hukum yang ditanamkan pada alam, oleh Tuhan. Hukum-hukum ini dimaksudkan untuk memandu dan mensejahterakan umat manusia. Karena itu, dunia ini merupakan dunia-Nya Tuhan, dimana dengan menguasainya manusia dapat mengetahui kemaha kuasa dan ketakterbatasan Tuhan. Karenanya, dunia disakralkan dan mewujudkan sifat serta kehendak-Nya.⁷⁹

Di dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa pada dasarnya alam semesta adalah sebuah kosmos (sebuah tatanan), dan alam semesta

⁷⁸Ibid., 5051.

⁷⁹Konsep Penciptaan Alam, oleh : Ahmad Atabik (2015), dalam Junal Fikrah, Vol. 3, No 1, Juni, hlm : 104.

adalah sebuah tatanan yang berkembang. Dalam uraian di atas disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S AL-Anbiya' : 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ^ط أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman”

Dalam memahami proses penciptaan banyak yang bereda pendapat. Dalam memformulasikan penciptaan alam semesta, uat islam terpecah dalam dua kelompok; kelompok pertama, berpendapat bahwa alam semesta diciptakan Allah dari tiada secara langsung. Sementara kelompok ke dua berpandangan bahwa alam semesta diciptakan Allah dari ada secara tidak langsung. Kelompok pertama merupakan kelompok dari golongan Asy'ariah yang bercorak tradisional. Theolog trdisional mengemukakan bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan (*creatio ex nihillo*). Sedangkan kelompok ke dua merupakan kelompok yang berasal dari golongan Mu'tazilah yang bercorak rasionalis dan filosof islam.⁸⁰

Menurut filosof Islam, alam semesta qadim dari sisi zaman (*taqaddum zamaniy*), karena ia diciptakan Tuhan dari bahan yang sudah ada semenjak azali dan tidak didahului oleh zaman. Sedangkan

⁸⁰Ibid., 105.

dari sisi zat, alam semesta ini adalah baru.⁸¹ Berikut adalah beberapa filosof yang memiliki pemikiran mengenai kosmologi Islam :

1. Al-Kindi

Pemikiran Al-Kindi tentang Kosmologi agak berbeda dengan Aristoteles. Andai Aristoteles menyebut Tuhan sebagai penggerak pertama, lain halnya dengan Al-Kindi yang membahasakan Tuhan sebagai Pencipta. Alam bersifat kekal pada masa lampau (*qadim*), tetapi memiliki permulaan. Konsep kosmologi nya nampak lebih dekat filsafat Plotinus yang berdalil bahwa Yang Maha Satu adalah sumber dari segala sesuatu di alam ini, alam semesta merupakan emanasi atau pancaran dari Yang Maha Satu. Alam semesta, baik yang spiritual maupun material, terjai melalui proses pancaran secara langsung dari Yang Maha Satu. Proses itu hanya terjadi sekali dan tidak berulang-ulang.⁸²

Tetapi, alam semesta tidaklah tercipta dari proses emanasi secara langsung, melainkan melalui perantara spiritual, yakni malaikat. Menurut Al-Kindi, sesungguhnya ketertiban alam ini, baik susunan, interaksi, relasi bagian dengan bagiannya, ketundukan suatu bagian pada bagian lainnya, dan kekukuhan strukturnya diatas landasan prinsip yang terbaik bagi proses penyatuan, perpisahan, dan muncul serta lenyapnya sesuau dalam

⁸¹Danusiri, Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm 6.

⁸²Amroeni Drajat, Filsafat Islam,(Jakarta: Erlangga, 2002), hlm : 14-15.

alam, mengindikasikan adanya pengaturan yang mantap dan keajikan yang kukuh. Tentu ada Pengatur Yang Bijaksana di balik semua ini, yaitu Tuhan.⁸³

Menurut Aristoteles, Tuhan adalah penggerak alam wujud ini, sedangkan Al-Kindi, Tuhan adalah pencipta langit dan bumi. Al-Kindi sebagai orang pertama yang memasukan ke dalam filsafat islam teori penggolongan filsafat menjadi ilmu pasti, ilmu alam dalam ilmu ketuhanan. Ia memandang ilmu pasti bagian primer dari ilmu filsafat, karena ilmu pasti menempati urutan pertama yang perlu dipelajari. Itulah sebabnya ilmu pasti disebutnya “ilmu pengajaran” (al uluumuta’limiyyah). Dalam hal ini Al-Kindi mengikuti Ptolemaeus sebagaimana yang dalam buku al-magest (al-majisthiy).⁸⁴

Dalam pandangan filsafat fisiknya disebutkan bahwa “alam ini sebab yang jauh, yang menjadikan, yaitu Allah yang mengaturnya dan menciptakan sebagiannya sebagai sebab bagi lainnya”. Alam tidak mempunyai asal, kemudian menjadi ada, karena diciptakan, maka alam itu mustahil qadimnya. Alam memiliki 4 sebab ; sebab materi, sebab bentuk, sebab pencipta, dan sebab tujuan.⁸⁵

⁸³Ibid., 17.

⁸⁴Ahmad Fuad Al-Ahwani, Filsafat Islam,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm : 70-71.

⁸⁵Sudarsono, Filsafat Islam, (Jakarta, Perpustakaan Nasional RI, 2010), Hlm : 25.

2. Al-Farabi

Tuhan adalah keniscayaan, dan keberadaan alam smesta juga kebenaran yang tidak dapat disangkal. Yang menjadi pertanyaan ialah, bagaimana relasi alam dengan Tuhan. Dalam menjabarkan masalah Tuhan dan alam, Al-Farabi mengedepankan teori emanasi. Sebenarnya teori itu diadopsi dari filsuf Yunani terdahulu, terutama dari Plotinus mengenai pelimpahan atau emanasi.⁸⁶

Menurut Al-Farabi, ketika proses pemikiran sampai pada wujud ke sebelas / Akal ke sepuluh, kemunculan akal-akal berikutnya pun terhenti. Dari akal ke sepuluh itulah tercipta bum, ruh-ruh erta materi pertama yang menjad daasar unsur api, udara, air, dan tanah.jadi, terdapat sepuluh akal dan sembilan laht (*sphere*) yang tetap kekal berputar di sekitar bumi.⁸⁷

3. Ibnu Sina

Konsep kosmologi Ibnu Sina tidak berbeda jauh dengan konsep akal sepuluh Al-Farabi. Istilah pemancaran akal emanasi sejalan dengan para pendahulunya. Ibnu Sina juga terpengaruh oleh para filsuf Yunani, terutama Plotinus dalam menjelaskan bagaimana dari yang satu muncul keberagaman. Dari Tuhan memancar akal pertama, dan dari akal pertama memancar akal ke dua dan langit pertama, demikian seterusnya hingga mencapai

⁸⁶ Amroeni Drajat, Op.Cit., 32.

⁸⁷ Ibid., 33.

akal sepuluh dan bumi. Dari akal sepuluh memancar segala sesuatu di bumi yang berada di bawah bulan. Akal pertama adalah malaikat tertinggi dan akal sepuluh adalah Jibril

Konsep Ibnu Sina yang memiliki tiga objek perenungan. Akal pertama yang mempunyai dua sifat, yaitu wajibul wujud lighairihi sebagai pancaran dari Tuhan, dan mumkinul wujud lidzatihi apabila ditinjau dari hakikat dirinya. Akal pertama mempunyai tiga objek pemikiran, yakni Tuhan, dirinya sendiri sebagaimana wajib wujudnya, dan dirinya sebagai mumki wujudnya. Ketika akal memikirkan Tuhan akan timbul akal-akal lain. Ketika akal memikirkan dirinya sebagai wajib wujudnya, timbul jiwa-jiwa, dan dari aktifitas berpikir tentang dirinya sebagai mumkin wujudnya timbul langit-langit.⁸⁸

Ia berpendapat, seluruh alam wujud ini, termasuk semua bagian-bagiannya mempunyai kaitan asal-usul dengan wajibul wujud, baik alam anasir maupun alam hayula (zat pertama, primordial matter). Dalam hal ini Ibnu Sina memadukan pemikiran Aristoteles dengan pemikiran Plotinus (Neo Platonisme) sebagaimana yang dilakukan sebelumnya oleh Al-Farabi.⁸⁹ Tuhan adalah sebab yang efisien dari alam, tidak perlu didahului oleh waktu. Tuhan sebagai sebab, bertindak dalam alam yang bergerak terus-menerus dalam wujudnya.⁹⁰

⁸⁸Ibid.,46-47.

⁸⁹Al-Ahwani, Op.Cit.,88.

⁹⁰Sudarsono,Loc.Cit.,48.

Pendapat Al-Farabi dan Ibnu Sina di atas kemudian dikritik keras oleh Al-Ghazali, ia mengemukakan bahwa pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tersebut jelas-jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Sebab dalam ajaran Islam (yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist) Allah merupakan Zat yang Maha Pencipta (*al-Khaliq*), yaitu yang menciptakan sesuatu dari tiada. Kalau alam dikatakan *qadim*, tidak bermula, berarti alam bukanlah diciptakan, dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta.⁹¹ Menurut Al-Ghazali yang *qadim* (tidak mempunyai permulaan) hanya lah Tuhan semata. Maka, selain Tuhan haruslah baru. Karena apabila terdapat sesuatu yang *qadim* selain Tuhan, maka dapat memunculkan paham apabila yang *qadim* banyak, berarti Tuhan banyak. Pemikiran ini tentu dapat menimbulkan kemusyrikan.⁹²

Seperti yang telah disebutkan, Al-Qur'an mulia bukan hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga ditujukan kepada seluruh ciptaan Allah Subhanahu Wata'ala. Dalam banyak ayat, Allah sendiri bersumpah atas nama berbagai ciptan-Nya, seperti matahari, bulan, berbagai jenis buah-buahan, dan dalam banyak ayat Al-Qur'an menyuruh agar manusia memperhatikan

⁹¹Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm : 84.

⁹²Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm : 74.

kebijaksanaan luar iasa yang terdapat dalam ciptaan-Nya.⁹³ Bukti-bukti yang telah ada dalam Al-Qur'an memberi tahu kita mengenai alam ini dengan suatu tujuan. Seperti yang dijelaskan pada QS. Fussilat : 53.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ
يَكْفُ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri. Sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah kebenaran.”

Ayat ini telah menyatakan dengan jelas tentang keadaan dan kejadian alam semesta ini. berdasarkan keterangan ini terdapa tiga hal penting yang berkaitan dengan alam semesta.

1. Bahan yang membentuk alam semesta ini merupakan satu entitas tunggal.
2. Keseluruhan alam semesta, langit dan bumi, adalah tercantum di dalam satu unit.
3. Pemisah berlaku secara sistemaiik untuk menghasilkan hukum-hukum fisikal dan pertingkatan jirim.⁹⁴

⁹³Seyyed Hosein Nashr, A Young Muslim's Guide to the Modern World (Terj: Hasti Tarekat), (Bandung, Mizan, 1994), hlm 47.

⁹⁴Aminuddin Ruskam Al-Dawamy, *Konsep Kosmologi*, (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 1999), hlm : 29-30.

Menurut Al-Qur'an, ketika Tuhan menciptakan sesuatu, yakni mnghidupkan dan memberinya bentuk lahiriyah, pada waktu yang sama Tuhan juga melengkapinya dengann hukum-hukum kehidupannya dan menatanya dengan potensialitas-potensialitas serta dinamika perkembangannya. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwasannya alam semesta diciptakan oleh Allah bukan dengan main-main dengan haqnya dan tujuan-Nya. Allah mencitakan alam semesta ini untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai suatu rahmat bagi Allah. Dan semua ini adalah tanda kebesaran bagi orang-orang yang mengetahui.⁹⁵Manusia tidak mempunyai dalih untuk tidak mengimani Allah, karena dunia penuh tanda-tanda kreatif dari Nya. Tujuan penciptaan alam adalah untuk membimbing manusia dan untuk menguji iman serta setiap tindakan mereka. Tujuan lain dari penciptaan adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan tunduk terhadap kehendaknya.⁹⁶

⁹⁵Choiruddin Chadhiri, *Klarifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani Pers, 1996), hlm 51-52.

⁹⁶Herman Khaeron, *Islam Manusia dan Lingkungan Hidup*, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2014), hlm 17.

BAB III

RIWAYAT HIDUP FRITHJOF SCHUON DAN PANDANGANNYA TENTANG KOSMOLOGI

A. Riwayat Hidupnya

Frithjof Schuon dilahirkan di Kota Basle Switzerland, 18 Juni 1907, di tengah-tengah keluarga pasangan ayah seorang penduduk asli Jerman Selatan dan seorang ibu dari keluarga Alsatian. Ayahnya dikenal sebagai sosok pemusik biola konser yang sangat meminati sastra dan intens bergelut dalam kehidupan spiritual. Frithjof Schuon di kota kelahirannya dan bersekolah di sana samapai ayahnya meninggal. Kematian ayahnya, figur yang banyak mewariskan inspirasi dan kegairahan spiritual pada diri Schuon yang mulai dewasa, memaksanya untuk kembali ke keluarga neneknya di Mulhouse Perancis bersama dengan ibu dan dua saudara laki-lakinya.⁹⁷

Di Perancis inilah Schuon melanjutkan pendidikannya secara formal. Kesempatan bertempat tinggal dan mengenyam sekolah dasar di Jerman serta menjadi mahasiswa di pusat mode dunia ini, membuatnya mampu menguasai kedua bahasa tersebut secara fasih, yang pada gilirannya kelak sangat membantu tidak hanya dalam melakukan pembacaan-pembacaan serius atas karya-karya metafisika filsuf kedua negeri itu. Tetapi juga membantunya dalam

⁹⁷Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia*, dalam “Pengantar Penerbit (Terj : Fakhruddin Faiz), (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm : 6.

mengartiulasikan kembali hasil-hasil bacaan tersebut dalam bentuk buku-buku dalam kedua bahasa tersebut dengan lancar.⁹⁸

Frithjof Schuon adalah seorang filsuf dan metafisikawan, yang banyak menulis karya-karya tentang perbandingan agama dan spiritualitas. Fokusnya adalah tentang doktrin-doktrin metafisis dan spiritualisme. Ia berasal dari Swiss. Sedari muda ia menggeluti filsafat dan membaca literatur filsafat klasik dan modern, Timur dan Barat. Ia terkesan atas karya-karya Plato dan Eckhart, dan Bhagawadgita. Ketika bertemu dengan Rene Guenon, ia baru mulai mengkritik pemikiran Barat modern dan mengembangkan pemikiran metafisis.⁹⁹

Karena pengaruh keluarga, terutama ayahnya, sejak muda Frithjof Schuon menaruh perhatian begitu besar pada pelacakan kebenaran metafisika (*metaphysical truth*). Kecenderungan ini menuntunnya untuk melakukan cermatan-cermatan serius atas karya-karya seperti Upanishads dan Bhagavad Gita. Ketika masih tinggal di Mulhouse, ia telah menemukan dan melahap dua buah karya Rene Guenon, seorang filsuf Perancis dan orientalis terkenal. Buku-buku tersebut benar-benar semakin menguatkan intuisi-intuisi intelektualnya.

⁹⁸Ibid., 6.

⁹⁹Teodise Islam Esoteris (2018), oleh M Nur Praowo S, dalam Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm : 3.

Dari buku itu pula ia mendapatkan dukungan atas prinsip-prinsip metafisika yang selama ini coba ia rumuskan. Selain tekun melakukan penelusuran literatur, sebagai seorang pemuda ia juga sangat gemar melakukan perjalanan ke sejumlah tempat di dunia, sebut saja misalnya Afrika Selatan, Timur Dekat, dan India. Semua pengembaraan itu ia lakukan dalam rangka melakukan kontak langsung dengan otoritas-otoritas spiritual dan menyaksikan kebudayaan-kebudayaan tradisional dengan mata kepalanya sendiri.¹⁰⁰

Frithjof Schuon juga sempat selama kurang lebih satu setengah tahun membaktikan dirinya di angkatan bersenjata Perancis. Setelah mengundurkan diri dari militer, Schuon bekerja di Paris sebagai desainer tekstil. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai seorang pekerja mekanis, Schuon menyempatkan diri mempelajari bahasa Arab di sekolah-sekolah masjid di Paris. Hidup di Paris juga memberinya kesempatan untuk mempelajari lebih mendalam seni tradisional pada tingkat yang lebih luas daripada dengan yang sebelumnya. Terutama seni tradisional Perancis, yang melaluinya ia semakin memahami kedalaman pertalian antara apa yang ia pelajari sejak muda dan apa yang saat itu ia temukan.¹⁰¹

Puncak periode pertumbuhan intelektual dan keakraban artistik dengan dunia-dunia tradisional dialami Schuon semasa

¹⁰⁰Schuon, *Op. Cit.*, 7.

¹⁰¹*Ibid*

perjalanannya di Algeria tahun 1932. Di negeri itu ia bertemu dengan seorang pemmpin sufi terkemuka, Shaykh al-‘Alawi. Darinya ia menyerap banyak wawasan yang kemudiaan mewarnai pemikiran-pemikiran spiritualnya. Pada perjalanan keduanya ke Afrika Utara tahun 1935, ia mengunjungi Maroko. Perjalanan ke Mesir ia lakukan pada kurun waktu 1938-1939, dimana ia bertemu dengan Guenon dan setelah itu tetap menjalani koserpondensi dngannya selama kurang lebih 20 tahun. Tahun 1939, segera setelah kedatangannya ke India, Perang Dunia II meledak, memaksanya kembali ke Eropa.¹⁰²

Setelah mengabdikan dirinya di angkatan bersenjata Perancis, dan setelah sempat menjadi tawanan Jerman, ia mencari suaka di Switzerland. Di negeri itulah ia mendapatkan status kewarganegaraan dan tinggal di sana selama empat puluh tahun. Selama tahun-tahun kehidupannya di Switzerland, secara reguler ia menerima kunjungan dari banyak cendekiawan agama dan pemikir terkenal, baik dari Timur maupun Barat. Pada tahun 1949, ia menikahi seorang wanita keturunan Jerman Swiss. Istrinya ini, yang juga mendapatkan pendidikan di Perancis, selain seorang pelukis yang berbakat, kebetulan juga memiliki minat yang tinggi pada agama dan metafisika.¹⁰³

Selain terus melakukan banyak perjalanan, Schuon degan bantuan istrinya, terus produktif menulis. Hobi jalan-jalannya ini

¹⁰²Ibid., 8.

¹⁰³Ibid

semakin terfasilitasi ketika selah Perang Dunia II, Schuon menerima undangan dari kolega-koleganya, suku Indian Sioux dan Crow untuk melakukan perjalanan ke Amerika Barat. Selama kurang lebih empat tahun (1959-1963) Schuon dan istrinya tinggal di negeri Indian tersebut. Di sana, pasangan suami istri ini mengunjungi berbagai macam suku daratan dan menyaksikan banyak aspek tradisi-tradisi sakral suku tersebut. Schuon dan istrinya dengan sungguh-sungguh menghayati kebudayaan keluarga Indian, terutama keluarga pemimpin Sioux dan James Red Cloud.¹⁰⁴

Tahun-tahun selanjutnya di Amerika Barat, dengan serius mereka mempelajari tradisi pengobatan penduduk Crow dan mempelajari gaya tarian-tarian kepala suku mereka, Thomas Yellowtail. Rekaman perjalanan itu Schuon tuangkan dalam beberapa tulisannya khusus yang mengisahka ritus-ritus pokok agama Indian, cara hidup dan keindahan lukisan-lukisan artistik. Secara khusus, dari hasil eksplorasi intelektualnya di Negeri Indian ini, Schuon semakin yakin akan kuatnya afinitas antara spiritualitas Indian dan universalias spiritual esoteris. Pengembaraan lain yang sempat mereka tempuh diantaranya perjalanan ke Andalusia dan Maroko, pada tahun 1968. Pada tahun 1980, Schuon dan istrinya melakukan emigrasi ke Amerika Serikat, dan terus menuliskan hingga menjelang ajalnya pada tahun 1998.¹⁰⁵

¹⁰⁴Ibid., 9.

¹⁰⁵Ibid

Hampir seluruh hidup Schuon digunakan untuk pengembaraan spiritual walaupun ia tidak cenderung kepada salah satu agama atau kepercayaan. Schuon telah membaca karya-karya Guenon sejak berusia 17 tahun dan mulai berkorespondensi dengannya. Meskipun Schuon sendiri telah memiliki visi metafisik Platonis tentang Tuhan dan manusia, namun tulisan Guenon telah memfasilitasi Schuon dengan kosakata dan terminologi yang kemudian diekspresikannya melalui tulisan, puisi, dan karya senilainnya.¹⁰⁶

Ketertarikannya pada Islam tahun 1930-an telah membuatnya belajar bahasa Arab. Kapan persisnya perkembangan spiritualnya dimulai, agak sulit ditentukan. Akan tetapi, pada tahun-tahun ini, Schuon diyakini secara resmi memeluk Islam. Schuon banyak berkunjung ke Afrika Utara, memanfaatkan waktu di Aljazair, Maroko dan Mesir. Sembari banyak berdiskusi dengan Rene Guenon, Schuon berguru kepada Syaikh Ahmad al-Alawi, seorang suf Aljazair, pendiri tarikat Alawiah. Schuon sendiri lalu menjadi Syaikh dalam tarikat tersebut, yang kemudian berkembang di Swiss dan lalu di Indiana, Amerika. Setelah melalang buana ke negara-negara, Schuon semakin menekuni filsafat Islam hingga ke Amerika. Schuon mengganti namanya menjadi Isa Nur al-Din Ahmad al-Syazhili al-Darquwi al-Awali al-Maryami. Selama emigrasi ke

¹⁰⁶*Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Fritjhof Schuon (1907-1998)* oleh Dinar Dewi Kania Dalam Jurnal TSAQFAH, Vol. 10, No.1, Mei 2014, hlm : 90.

Amerika, ia menulis karya-karya tentang metafisika dan spiritualisme, hingga meninggal pada Mei 1998.¹⁰⁷

B. Karya-karyanya

Tema dominan tulisan-tulisan Frithjof Schuon sangat dibayangkan oleh banyak pengalaman yang telah ia lalui. Satu pengalamannya yang menarik, adalah ketika ia bertemu dengan orang-orang hitam Afrika di Switzerland. Mereka adalah serombongan warga Afrika yang sedang mendemonstrasikan budayanya di negara tersebut.¹⁰⁸

Menurut Oldmeadow, seluruh karya Schuon ditulis secara konsisten dengan prinsip metafisis yang sama, tidak menunjukkan pengembangan atau evolusi pemikiran tertentu. Karya-karyanya tampak merupakan reafirmasi terhadap prinsip metafisika tradisional, dengan keterangan-keterangan mengenai dimensi esoteris dari agama, dengan penetrasi mitologi dan religiusitas di sela-selanya, dan disertai kritik terhadap prinsip modernitas yang bertentangan dengan prinsip kebijaksanaan tradisional. Di antara 20 buku yang ditulisnya, salah satu yang paling terkenal dan paling pertama adalah *Transcendent Unity of Religions*. Keseluruhan buku yang ia tulis berbahasa Perancis telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.¹⁰⁹

Dalam tulisan-tulisan Frithjof Schuon yang dengan mengikuti karya-karya Rene Guenon. Karya-karya Frithjof Schuon

¹⁰⁷Praowo S, Op. Cit., 3.

¹⁰⁸Schuon, Op. Cit., 9.

¹⁰⁹Praowo S, Op. Cit., 4.

pada kenyataannya mengisi suatu tempat khusus di kawasan penulisan yang sangat luas yang muncul semasa abad ini menyangkut metafisika dan agama.¹¹⁰ Karya-karya nya merupakan saluran bagi suatu berkah sesungguhnya yang mengungkapkan suatu keruhanian yang hidup di balik pemikiran-pemikiran dan kata-kata yang diucapkan. Schuon telah menyatakan kebenaran yang tidak pernah diuraikan secara terinci sebelumnya.

Pandangan Schuon adalah pandangan yang menyangkut pandangan metafisika universal. Schuon telah menyelidik ke dalam intisari tradisi-tradisi serta mengkritik peradaban modern. Dua dari buku-buku nya, *Understanding Islam* dan *Dimensions of Islam* telah membicarakan tentang islam sebagaimana sejumlah artikelnya, yang seluruhnya dilihat dari sudut pandang metafisika murni dan makrifat atau esoterisme dalam pengertian yang paling universal.¹¹¹ Karya-karya Schuon secara kronologis:¹¹²

1. *Te Transcendent Unity of Religions* (1953)

Frithjof Schuon menulis sebuah buku berjudul Kesatuan Transenden Agama-Agama. Seperti judulnya menunjukkan, buku itu tentang kesatuan kebijaksanaan agama. Buku ini diterbitkan dalam bahasa Prancis, pada buku ini berisi tentang meditasi

¹¹⁰Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perenial* (Terj: Rahmani Astuti), (Bandung: Mizan, 1995), hlm : 7-8.

¹¹¹Ibid., 8

¹¹²Praowo S, Op. Cit.,4

mendalam yang berfungsi untuk memperkenalkan pada pembaca tentang arti esoterisme.¹¹³

2. *Consequences Resulting from the Mystery of Subjectivity*

Tulisan Frithjof Schhuon ini berisi tentang alam menurutnya, hal pertama yang harus diperhatikan manusia ketika ia merenungkan alam adalah keunggulan keajaiban kecerdasan, kesadaran atau subjektivitas di mana ketidak terbandingannya dan benda-benda material.¹¹⁴

3. *Light on the Ancient Worlds*

Esai ini pertama kali muncul dalam jurnal *Études Traditionnelles janvier-février et mars-avril*, 1964. Dalam esai ini dijelaskan bahwa seluruh keberadaan masyarakat zaman kuno, dan masyarakat tradisional pada umumnya, adalah didominasi oleh dua ide kunci, ide pokok dan ide murni. Di dunia spasial di mana kita hidup, setiap nilai terkait dalam beberapa cara dengan pusat yang murni, yang merupakan tempat di mana Surga telah menyentuh bumi; di dunia Tuhan telah memanifestasikan diri-Nya untuk mencurahkan kasih karunia-Nya.¹¹⁵

¹¹³Book Review “*The Trancedent Unity Of Religions, by Frithjof Schuon*, by Martin Lings, Source : Studies in Comparative Religions, Vol. 17 No. 1 & 2 (1985), hlm : 1.

¹¹⁴<http://www.frithjofschuon.info>

¹¹⁵Esai by Frithjof Schuon, Light on The Ancient Wolrds, hlm 1-2

4. *Understanding Islam* (1963)

Dalam buku ini berisi penjelasan mengenai deskripsi tentang agama Islam. Sebagaimana dalam karya-karya sebelumnya di dalam buku ini mengandung pengetahuan mistik universal yang senantiasa ada sejak dahulu sampai masa mdatang. Dalam buku ini dijelaskan bahwa pada masa sekarang, terdapat kunci-kunci baru dari berbagai hal dan kebenaran. Dimana kunci-kunci baru ini mungkin dapat membantu sebagian umat manusia agar mereka dapat menemukan kebenaran-kebenaran yang substansial.¹¹⁶

5. *Traces of Being, Proofs of God*

Dalam tulisan Frithjof Schuon ini dipaparkan mengenai manifestasi dan bukti. Menurut teologi, benda-benda ciptaan melengkap bukti Allah. Bagi ahli metafisika, ketika dihadapkan dengan misteri ilahi, bukan sekedar mencari "kesimpulan" dari "bukti" yang diberikan, tetapi sebaliknya, "mempersepsikan" melalui "tanda" atau "jejak" nya; untuk melihat sebab dan dampaknya, dalam manifestasi Nya. Fenomena "membuktikan", atau lebih tepatnya "memanifestasikan" Realitas ilahi melalui beberapa aspek: pertama melalui keberadaan, kedua melalui kategori eksistensial, seperti ruang dan waktu, dan ketiga melalui

¹¹⁶Frithjof Schuon, *Understanding Islam* (Terj: Anas Mahyuddin) dalam "Prakata", London, 1963, hlm 6-7.

kualitas, yang membedakan dan mengatur secara hierarkis apa yang ada di bumi.¹¹⁷

6. *Excerpt from Stations of Wisdom*

Judul buku ini merujuk pada tema metafisik dan dialektika. Berbicara tentang dialektika, judul ini memaparkan berbagai cara di mana Schuon mengusulkan mengenai Realitas tertinggi dan hubungan spiritualitas. Dalam karya ini, mungkin lebih tegas daripada yang lain, Schuon berurusan dengan kondisi manusia baik dalam "proyeksi kosmogonik," sebagai manifestasi Atma melalui Maya, dan dalam kaitannya dengan pintu-pintu yang membebaskan secara spiritual seperti halnya kebenaran, doa, dan keindahan yang memberi keberadaan makna manusia dan hak prerogatifnya. Transendensi dan objektivitas adalah hak prerogatif mendasar manusia pada tingkat kecerdasan, kemauan, dan cinta. Objektivitas dipahami oleh Schuon sebagai konformitas integral dengan sifat hal-hal yang melaluinya manusia mencapai "potensi langit". Tujuan buku ini adalah, untuk memberikan kunci-kunci dasar agar membantu seseorang menemukan kembali sifat sejati mereka mengenai kesadaran akan yang nyata dengan seluruh kecerdasan, kehendak dan jiwa mereka.¹¹⁸

¹¹⁷<http://www.frithjofschuon.info>

¹¹⁸<http://www.frithjofschuon.info>

7. *Roots of the Human Condition* (1997)

Melalui buku ini Frithjof Schuon ingin menawarkan sudut pandang esensialis. Sudut pandang yang menaruh perhatian pada prinsip-prinsip, pada arketip, dan nalar keberadaan, yang kita sadari melalui intelek kita, bukan sekedar melalui proses rasionalisasi.¹¹⁹

8. *Dimensions of Islam* (1969)

Buku ini diterbitkan oleh World Wisdom pada tahun 1970. Isi dari buku ini menjelaskan aspek metafisis dan esoteris Islam, meliputi bidang-bidang metafisika, kosmologi, dan tafsir al-Qur'an serta Hadist.¹²⁰

9. *Logic and Transcendence* (1975)

Karya besar kesepuluh Schuon, diterbitkan di Paris pada tahun 1970 oleh *Editions Traditionnelles* dengan judul *Logique et Transcendance*, terjemahan bahasa Inggris oleh Peter N. Townsend muncul bersama *Perennial Books* pada tahun 1975. Edisi ini didasarkan pada terjemahan bahasa Prancis asli yang sepenuhnya direvisi. Di antara fitur-fitur khusus dari edisi baru ini adalah lampiran berisi pilihan yang sebelumnya tidak

¹¹⁹Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, dalam "Pendahuluan" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm : 5

¹²⁰Frithjof Schuon, *Islam and Perennial Philosophy* (Terj : Rahmani Astuti), (Bandung: Mizan, 1993), hlm 8.

dipublikasikan dari surat-surat penulis dan tulisan pribadi lainnya.¹²¹

Sepanjang hidupnya, Schuon membawa sebuah korespondensi yang luas, sebagian besar dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh banyak penanya dan pengunjung, dari berbagai latar belakang agama, yang meminta nasihat darinya; lebih dari seribu suratnya telah dilestarikan. Dia juga menyusun hampir dua belas ratus pendek teks-teks spiritual untuk teman-teman dekat dan rekan-rekan, disusun dalam bukunya nanti tahun sebagai "*The Book of Keys*". Ini dan tulisan pribadi lainnya sering berisi benih-benih ide yang kemudian dikembangkan menjadi diterbitkan artikel dan bab, dan diharapkan pilihannya termasuk di sini akan memberi pembaca sekilas ke dimensi baru dan sangat kaya pesan filsuf abadi ini.¹²²

10. *Islam and the Perennial Philosophy* (1976)

Ini adalah karya ke tiga Schuon yang menyangkut Islam dengan dimensi esoterik. Dalam buku ini Schuon memandang tradisi islam dai perspektif filsafat perenial yang terdapat dalam intisari suatu tradisi. Dengan demikian ia membahas masalah-masalah yang bukan hanya ada dalam Islam. Tetapi juga dalam semua agama dan yang pada kenyataannya menyangkut manusia

¹²¹<http://www.frithjofschuon.info>

¹²²Ibid.

di mana pun dan kapan pun dia berpaling untuk menghadapi kebenaran yang citranya telah dibawa oleh manusia sendiri.¹²³

Dalam karya ini, Schuon telah berhasil mengungkapkan pengetahuan yang mempunyai kaitan dengan tradisi Islam dan dalam hubungannya dengan tradisi-tradisi besar dunia lainnya. Buku ini merupakan karunia besar bagi kaum Muslim, terutama yang telah mendapat pendidikan modern, yang sangat perlu mendapatkan penjelasan tentang aspek-aspek yang lebih mendalam mengenai tradisi-tradisi Islam.¹²⁴

11. *Te Transfiguration of Man* (1995)

Dalam buku ini Frithjof Schuon hendak menawarkan pandangan alternatif agar manusia modern kembali ke akar-akar spiritualitas dirinya tanpa tenggealam pada gemerlapnya kehidupan materi yang seringkali membuat kita silau dan menimbulkan berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan kemanusiaan kita. Dengan kembali pada pusat spiritualitas dirinya, manusia akan memiliki pandangan dunia, holistik tentang dirinya, tentang alam, dan tentang dunianya. Dalam buku ini pula diungkap berbagai topik, yang dielaborasi dengan sederhana namun mengena, mulai dari penyimpangan pemikiran

¹²³Schuon, Op. Cit., hlm 8-9.

¹²⁴Ibid., hlm 11.

filsafat moderb hinga cara bagaimana agar pekerjaan sehari-hari mausia bisa menopang kehidupan spiritualitas nya.¹²⁵

12. *Te Eye of the Heart: Metaphysics, Cosmology, Spiritual Life Form and Substance in the Religions* (1997)

Tulisan-tulisan Frithjof Schuon dengan kebenaran dan kehalusan gaya paparnya menjadi inspirasi dan membangkitkan wawasan melimpah, teruama bagi mereka yang gandrung pada eksplorasi dunia batin dan spiritualitas dalam ragam tradisi spiritual, sejara, sains, dan seni.¹²⁶

C. Pandangannya Tentang Kosmologi

Mengangkat kembali filsafat alam (kosmologi) ke permukaan wacana akademis kini dirasa menjadi suatu hal yang penting. Karena wacana filsafat alam atau kosmologi merupakan bagian filsafat yang telah lama tidak banyak mendapat banyak perhatian, khususnya setelah kosmologi pecah menjadi kosmologi metafisika dan kosmologi empiris. Terlebih, kosmologi metafisika metafisika yang bersumber dari metafisika tradisional telah menjadi kebenaran yang terlupakan (*forgetten truth*). Perhatian jauh lebih besar diberikan pada kosmologi empiris, sehingga mengalami perkembangan sangat pesat.

Salah satu faktorya adalah dominasi sains dengan metode ilmiah yang begitu besar, sehingga melahirkan persepsi yang tidak

¹²⁵Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia*, dalam “Pengantar Penerbit” (Terj : Fakhruddin Faiz), (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm : 15-16.

¹²⁶<http://www.frithjofschuon.info>

penting terhadap segala hal yang bersifat tidak ilmiah.¹²⁷ Menurut Frithjof Schuon, tidak diragukan lagi bahwa hukum fisika yang integral dan bukan sekedar elementer tidak dapat bekerja tanpa sinaran metafisika. Satu di antara bukti paling jelas adalah kenyataan bahwa prinsip relativitas secara kategoris menghendaki kesesuaian dengan prinsip kemutlakan, yang jika tidak dengan demikian hanya akan menghasilkan kosmologi yang kacau, seakan-akan sebagai sesuatu yang “tanpa kepala”.¹²⁸

Dalam pengertian tertentu, prinsip kemutlakan berarti bahwa benda-benda adalah sebagaimana nampaknya. Sedangkan prinsip relativitas, sebaliknya benda-benda tidak hanya sebagaimana kelihatannya. Dan dalam prinsip kemutlakan inilah tepatnya perspektif Ptolomeus, tentang penampakan manusiawi dari alam, menjadi absah dan aturannya menjadi efektif, dan kemudian ia secara konkret bersifat simbolis. Lebih lanjut, berangkat dari ide bahwa Copernicus secara material benar dan bahwa teori geosentris tidak meletakkan matahari pada tempatnya, tetapi kita tidak boleh melupakan juga bahwa perspektif Ptolomean tetap dapat dikatakan mengandung unsur heliosentrisme karena menegaskan keutamaan

¹²⁷Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr “Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Altrnatif”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm : 40.

¹²⁸Schuon, Loc. Cit., 32.

tubuh matahari, sesuatu yang secara paten telah dibuktikan oleh semua mitologi maupun astrologi.¹²⁹

Dengan mengasumsikan bahwa asal mula alam fisika adalah sebuah "ledakan kosmologis", berarti tidak ada kesulitan untuk mengasumsikan bahwa tempat supernatural ledakan tersebut adalah sebuah pusat ruang. Selanjutnya alam raya akan memiliki bentuk tempurung spiral yang terletak diantara dua kekosongan, yang satu "interior" dan yang lain "eksterior". Dalam agama islam terdapat perintah penciptaan "jadilah" (kun :dalambahasa al-Qur'an) kemudian munculah penciptaan, dan gelombang yang susul-menyusul, sekaligus melalui emanasi, dan penciptaan ex nihilo, bukan dari substansi yang sudah ada sebelumnya.¹³⁰Dalam al-Qur'an menyajikan sebuah kosmologi mengenai fenomena-fenomena dan tujuan akhir dari fenomena-fenomena tersebut, dan dari puncak-puncaknya ia menyajikan sebuah metafisika mengenai hal-hal yang riil dan hal-hal yang tidak riil.¹³¹

Paradigma sains modern telah menyebabkan desakralisasi besar-besrab terhadap alam. Untuk mengatasi persoalan ini diperlukan pergeseran paradigma dengan mengubah cara pandang terhadap alam dan menawarkan filsafat alam (kosmologi) tradisional. Dengan ini, diharapkan manusia tidak lagi terpenjara dalam satu cara

¹²⁹Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, dalam "Pendahuluan"
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm : 34.

¹³⁰Ibid., 35.

¹³¹Frithjof Schuon, *Understanding Islam* (Terj : Anas Mahyuddin),
(Bandung: Pustaka, 1964), hlm : 82.

berpikir dan pengetahuan tentang realitas fisik material serta mengerti secara menyeluruh dan utuh. Di rasa perlu untuk kembali melihat pada era pertengahan dan ajaran Plotinus yang melihat alam sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan jalan menuju Tuhan. Sains dengan metodenya diharapkan tidak melepas pandangan dasar terhadap alam dengan tetap bekerja di bawah payung metafisika tradisional.¹³²

Dalam kosmologi, kaum sufi tidak berbicara alam secara saintifik. Alam dilukiskan sebagai al-Qur'an kosmik yang merupakan pasangan al-Qur'an tertulis. Keduanya merupakan tanda (*ayat*) yang disediakan manusia untuk memahami Allah. Alam merupakan simbol yang penuh makna yang harus diungkap, sehingga manusia bisa memahami realitas yang sebenarnya. Jika dipahami demikian, maka ia akan berfungsi sebagai kenadaraan menuju *hadaratul haq*.¹³³

Terdapat penafsiran zahir yang penting sehubungan dengan fenomena-fenomena alam semesta disekeliling diri kita. Al-Qur'an adalah alam semesta yang berada di luar dan didalam diri kita. Alam semesta yang senantiasa menghubungkan kita dengan Allah sehubungan dengan awal mula dan akhir. Tetapi alam semesta ini, atau alam semesta yang berada di luar dan di dalam diri kita ini, menunjukkan adanya celah-celah kematian dan kehancuran atau secara lebih tepatnya transformasi. Dan inilah yang sudah diterangkan dalam surat-surat apokaliptis dan eskatologis kepada

¹³²Maimun, Op. Cit., 70.

¹³³Ibid., 88.

kita. Segala sesuatu yang berkenaan dengan alam semesta, berkenaanpulan dengan kita, begitu pula sebaliknya.¹³⁴

Surat-surat ini memperlihatkan kepada kita sebuah gambaran yang lengkap dan jelas sekali mengenai kerapuhan dari kehidupan kita d atas dunia dan materi. Sebuah gambaran yang juga memperlihatkan betapa angkasa dan unsur-unsurnya akan terserap kembali kedalam substansi yang tak terlihat "protoksomos". Kausal inilah yang disebut keruntuhan alam yang terlihat kedalam alam ghaib, istilah keruntuhan ini digunakan sebagai pengganti istilah *inwards* atau *upwards* dari Saint Augustine. Dan keruntuhan ini pun merupakan pertemuan manusia yang tercampak dari dunia dengan realitas Yang Tak Terhingga yang terang benderang.¹³⁵

Kehadiran Allah yang dapat dirasakan mempunyai dua buah simbol atau sarana "manifestasi yang alamiah" yang sangat penting. Yang pertama adalah hati yang berada di dalam diri kita yang merupakan pusat kita. Yang kedua adalah udara yang berada di sekeliling diri kita dan yang membuat kita bernafas. Udara adalah sebuah manifestasi dari ether yang menjalin segala bentuk dan sekaligus merupakan pengantar cahaya yang juga memanifestasi unsur ether tersebut. Apabila kita menarik nafas, udara memasuki tubuh kita dan secara simbolis udara tersebut seolah-olah memasukan kedalam diri kita ether dan cahaya. Jadi dalam menghirup nafas kita

¹³⁴Schuon, Op. Cit., 81.

¹³⁵Ibid., 82.

menghirup resensi universal dari Allah. Secara sama ada pula hubungan antara cahaya dengan kesejukan karena pengindraan terhadap keduanya memberikan kelegaan.¹³⁶

Kita menghirup udara yang terang serta sejuk dan pernafasan kita seperti juga detak jantung kita adalah bagaikan shalat. Di dalam Islam dikatakan bahwa akhir zaman nanti cahaya akan terpisah dari panas, kemudian panas berubah menjadi neraka dan cahaya menjadi surga. Cahaya surga sejuk dan panas neraka gelap. Alam di sekeliling diri kita, matahari, bulan, bintang-bintang, siang dan malam, musim-musim, air, gunung, hutan dan lain-lain adalah semacam agama primordial, dimana hal-hal tersebut memiliki sebuah keterikatan yang erat.¹³⁷

Kebijaksanaan Tuhan, meresap ke dalam alam, dan ternyata, kaum muslim memang memandang alam ini sebagai wahyu primordial Tuhan. Segala sesuatu di alam raya ini, dengan merefleksikan kebijaksanaan Tuan, juga membesarkan Tuhan karena Al-Qur'an mengatakan dalam surat Al-Isra' ayat 44.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا

غُفُورًا

¹³⁶Ibid., 90

¹³⁷Ibid., 91.

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Bahkan eksistensi kehidupan setiap makhluk itu sendiri tidak lain hanyalah seruan dan penyebutan mereka atas nama-nama Tuhan tersebut, dan alam raya ini tidak lain hanyalah konsekuensi dari hembusan nafas Ar-Rahman terhadap pola dasar seluruh makhluk. Jadi, alam raya tercipta melalui nama Tuan Ar-Rahman artinya Rahmat yang tak terhingga dan kasih sayang.¹³⁸

Nama Allah yang merupakan inti dari semua formula-formula Al-Qur'an terdiri dari dua buah suku kata yang dihubungkan oleh dua buah huruf suku kata yang dihubungkan oleh dua buah huruf *lam*. *Lam* ini adalah sebagai kematian jasmani yang terjadi sebelum hari kiamat dan hari berbangkit, atau sebagai kematian spiritual yang membukakan cahaya dan kesucian. Analogi ini dapat diperluas kepada alam semesta, baik dalam pengertian ontologis maupun siklus.

Arti nama Allah adalah bahwa *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah) atau bahwa kosmos ini hanyalah khayalan belaka dan prinsip metakosmos itu sajalah yang riil. Makna dari kalimat syahadat adalah afirmasi terhadap dunia yang merupakan manifestasi

¹³⁸Seyyed Hosein Nashr, *The Heart Of Islam: Enduring Values for Humanity* (Terj: Nurashiah Fakhri Sultan Harahap), (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm : 14.

Tuhan. Dunia ini harus terdiri dari Dia dan tidak bisa jika harus tanpa dia.¹³⁹

Penting untuk dicatat bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kosmos dan bumi, dan hal ini berperan sangat penting dalam kehidupan keseharian umat Islam. Semua ritual Islam terkait dengan fenomena alam dan secara umum umat Islam memandang alam dunia ini sebagai wahyu Tuhan.¹⁴⁰ Itulah sebabnya baik ayat-ayat Al-Qur'an ataupun fenomena alam disebut sebagai ayat, dan Al-Qur'an menyebut kedua ayat ini, yang ada dalam jiwa manusia maupun dalam ciptaan-Nya yang lain sebagai tanda-tanda atau isyarat Allah Subhanahu Wata'ala. Menurut sudut pandang Islam, dunia diciptakan oleh Allah dipelihara oleh-Nya serta kembali kepada-Nya. Salah satu makna dalam QS.57:3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

“Allah adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin.”

Yakni Allah adalah asal dan akhir alam semesta. Dia pula adalah sebagai mana gaib segala sesuatu da bahkan tanda-tanda nyata atau aspek luar segala sesau yang merefleksikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Seluruh dunia yang kita ketahui dan mampu kita jelajahi adalah ciptaan Allah.¹⁴¹

¹³⁹Schuon, Op. Cit., 224-228.

¹⁴⁰Ibid., 14.

¹⁴¹Ibid

Untuk memahami segala realitas yang ada di dunia ini maka dalam waktu yang bersamaan kita harus memahami simbolisme fenomena-fenomena. Apabila kita mengetahui bahwa “substansi dari segala substansi” adalah Yang Riil secara mutlak, atau hanya Dia lah satu-satunya realitas berarti kita dapat melihat substansi di dalam dan menembus aksiden. Dalam Islam, alam adalah bukti mengenai Allah, berarti bahwa sifat dari fenomena-fenomena menyingkapkan substansi yang tertinggi.¹⁴²

Eksoterisme memberikan aspek-aspek dari kebenaran metafisis (kebenaran secara keseluruhan) baik mengenai Tuhan, mengenai alam semesta, maupun mengenai manusia. Berkenaan dengan manusia eksoterisme berkepentingan dengan individual-individual yang pasional dan sosial, berkenaan dengan alam semesta ia hanya melihat hal-hal yang mempengaruhi individual-individual tersebut, berkaitan dengan Tuhan ia hampir tidak melihat hal-hal lain kecuali yang berkaitan dengan dunia ciptaan, manusia dan keselamatan manusia.

Simbolisme alam haruslah sesuai dengan pengalaman kita sebagai manusia. Bintang-bintang bergerak karena alam semesta bergerak mengelilingi Tuhan. Penggerakan ini tidak hanya terlihat karena kedudukan kita di atas dunia tetapi karena adanya suatu bentuk dasar transenden yang sama sekali tidak bersifat ilusif dan

¹⁴²Schuon, Op. Cit., 197.

yang tampaknya menciptakan kita di dalam alam semesta agar perspektif spiritual kita dapat mejadi sebagaimana adanya.¹⁴³

Kebijaksanaan alam berulang kali ditegaskan dalam Al-Qur'an agar orang-orang dapat memiliki pemahaman memperhatikan tanda-tanda di alam semesta. Analogi-analogi di dalam alam timbul dari pengaruh-pengaruh yang bersifat saling berbalasan. Terdapat pembedaan di dalam doktrin Islam antara Tuhan dengan alam. Ada sesuatu yang bersifat sementara di dalam pembedaan ini. Hal ini timbul dari kenyataan bahwa keesaan Tuhan, beserta segala konsekuensi-konsekuensinya, secara tegas meniadakan setiap dualitas. Di sini lah kita menemukan landasan dari metafisika Islam yang orisinal dan esensial.¹⁴⁴

¹⁴³Ibid., 200-244.

¹⁴⁴Ibid., 245-251.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN KOSMOLOGI FRITHJOF SCHUON

A. Analisis Pandangan Kosmologi Frithjof Schuon Dilihat Pada Masa nya.

Dalam tulisan-tulisannya, secara implisit Schuon menyatakan bahwa ilmu (*knowledge*) yang sejati adalah ilmu yang menghantarkan manusia untuk mengetahui “Yang Absolut” atau “Yang *Real*” atau Tuhan. Kosmologi adalah salah satu ilmu yang merupakan salah satu jembatan manusia untuk lebih dekat kepada Tuhan nya. Menurut Schuon kosmologi tradisional berbeda dari kosmologi modern sebagaimana yang berkembang saat ini.¹⁴⁵

Salah satu tokoh yang pemikiran nya sama dan sekaligus menjadi guru Frithjof Schuon adalah Rene Guenon. Pengalaman spiritual Rene Guenon dalam gerakan teosofi yang mendorongnya untuk menyimpulkan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada pada level Kebenaran. Ia menegaskan prinsip-prinsip metafisika tradisional, mengeksplorasi dimensi-dimensi esoteris agama, menembus bentuk-bentuk mitologis dan agama serta mengkritik modernitas. Ia mengangkat perbedaan antara dimensi-dimensi tradisi agama eksoteris dan esoteris sekaligus menyingkap titik temu metafisik agama ortodoks. Ia mengungkap Satu-satunya

¹⁴⁵*Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Fritjhof Schuon (1907-1998)* oleh Dinar Dewi Kania Dalam Jurnal TSAQFAH, Vol. 10, No.1, Mei 2014, hlm : 91.

Realitas Akhir, Yang Mutlak, Yang Tidak Terbatas dan Maha Sempurna. Ia menyeru supaya manusia dekat kepada-Nya.

Guenon dan Schuon yang memformulasi kesamaan agama dalam level esoteris adalah hasil interaksi mereka dengan para tokoh Freemason dan Teosof. Gagasan pada intinya semua agama sama disebarkan pada awalnya oleh para pengikut Freemason, yang ingin merelevansikan ajaran-ajaran Yahudi, mistis, dan hikmah kuno (ancient wisdom) ke zaman modern.¹⁴⁶

Selain Rene Guenon, salah satu tokoh yang memiliki pemikiran yang sama dengan Frithjof Schuon adalah Sayyed Hosein Nasr. Sains modern memisahkan realitas empirik sensual dan empirik logik dengan realitas yang ada di belakang manifestasi kosmos. Nasr memandang mendesak perlunya memasukkan aspek sensibilitas yang mendorong lahirnya pengetahuan yang bukan hanya sekedar ilmiah, tetapi lahir tatanan pengetahuan yang lebih tinggi. Nasr menyebut pengetahuan ini dengan istilah pengetahuan tradisional. Tentang alam, Nasr bahkan mengharuskan penggunaan bahasa simbolis dalam sains alam (kosmologi) tradisional.

Dalam konteks ini, ada beragam pembahasan alam yang muaranya sama. Berbagai istilah dapat disebut di sini seperti *cosmologia perennis* dan *cosmic in devinis* yang keduanya berbicara tentang alam (*cosmos*), *sophos*, dan metafisika (Tuhan) di balik alam.

¹⁴⁶<http://hamzah-harun.blogspot.com/2012/02/pemikiran-rene-guenon.html?m=1> di akses pada, Senin 21 Oktober 2019, 21:00

Bagi Nasr, kosmologi tradisional memungkinkan manusia memikirkan alam sebagai hal yang sakral. Alam dipandang dari perspektif pengetahuan “suci” dengan menggunakan kesucian mata hati (intuisi). Proses yang demikian melahirkan pengetahuan bahwa alam adalah teofani Tuhan¹⁴⁷

Dari sudut pandang objek ilmu dan proses mengetahui, terlihat bahwa pemikiran epistemologi Schuon merupakan hasil pemikiran spekulatif dengan *framework* perennialis yang terpengaruh relativisme Barat. Meskipun Schuon mengakui hakikat ilmu metafisika (gnosis) atau *ma'rifah* sebagai ilmu yang menghantarkan manusia kepada pengakuan terhadap eksistensi Tuhan, mengafirmasi ilmu *a priori* dan *a posteriori* dan menentang mereka yang menganggap indra dan rasio sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh ilmu serta mengabaikan intuisi yang berasal dari hati, namun epistemologi Schuon memiliki perbedaan mendasar dengan epistemologi Islam karena menyentuh pemahaman akan tiga hal pokok, yaitu hakikat realitas, kebenaran dan intelek.

Kritik pertama terhadap pemikiran epistemologi Schuon mencakup pandangan Schuon mengenai hal-hal yang mungkin diketahui sebagai objek ilmu. Schuon dalam tulisan-tulisannya telah menempatkan zat atau esensi Tuhan sebagai salah satu objek atau hal yang mungkin diketahui oleh manusia. Esensi Tuhan atau *Beyond*

¹⁴⁷ *Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hosein Nasr*, dalam jurnal MADANIA Vol. 21, No. 2, Desember 2017, oleh Suwito

Being merupakan realitas puncak dalam hierarki realitas yang disusun oleh Schuon. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Islam yang banyak mengkritik filsafat perennial, menolak tegas pandangan Schuon dan mengisyaratkan bahwa objek ilmu hanya terbatas kepada alam arketip permanen dan tidak mungkin manusia mengetahui esensi atau zat Allah SWT. Pandangan inilah yang menempatkan Schuon sebagai salah seorang pendukung monism dan panteisme spiritual yang mengafirmasi kemungkinan bersatunya manusia dengan Zat Tuhan melalui realisasi spiritual yang diperoleh ketika manusia menapaki jalan gnosis atau esoteris.¹⁴⁸

Schuon menjelaskan bahwa fungsi intelek sebagai cermin yang memantulkan realitas atau bentuk-bentuk arketip secara horizontal tidak bebas dari kesalahan. Ibaratnya, pantulan sebuah pohon dalam air yang terbalik dari kondisi sebenarnya. Cermin intelek tidak dapat menampilkan realitas yang sesungguhnya, hanya berupa citra dari realitas yang terefleksikan. Schuon berpandangan bahwa tidak ada kebenaran total apabila hanya mengandalkan refleksi dari intelek karena ada elemen yang terbalik dalam hubungan objek dan subjek, seperti refleksi sebuah pohon di air. Pohon tersebut akan terefleksikan secara terbalik di dalam air. Refleksi pohon tersebut dianggap salah dalam hubungannya dengan pohon yang sesungguhnya (*real tree*) karena posisinya yang terbalik, namun

¹⁴⁸*Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Fritjhof Schuon (1907-1998)* oleh Dinar Dewi Kania Dalam Jurnal TSAQFAH, Vol. 10, No.1, Mei 2014, hlm : 104.

refleksi tersebut tetap dianggap sebagai sebuah pohon dan bukan yang lainnya walaupun mengalami distorsi dari realitas sebenarnya.¹⁴⁹

Kosmologi modern didominasi oleh dua paham besar, yaitu rasionalisme dan empirisme. Schuon mengkritik kosmologi modern yang bercorak rasionalisme karena ia telah mereduksi “yang tak terbatas” dengan “yang terbatas,” sehingga mengabaikan wahyu. Hal ini menurut Schuon, merupakan tindakan yang tidak manusiawi karena mereka menyangka dapat mengetahui seluruh fenomena dari setiap kejadian alam yang ada seakan-akan merasa mampu menguras habis sesuatu yang tidak ada habisnya. Dalam pemikiran Frithjof Schuon ia juga memaparkan mengenai permasalahan ilmu doktrinal atau wahyu objektif atau teologi.¹⁵⁰

Ortodoksi (*ortodoxy*) adalah prinsip dari homogenitas formal yang tepat pada perspektif spiritual yang otentik. Ortodoksi diperlukan bagi intelektual asli (*genuine intellectuality*) karena ia mengandung kebenaran dan kesetiaan. Menjadi ortodoks berarti turut berpartisipasi dalam sebuah doktrin yang disebut “tradisional” dan terlibat dalam kekekalan prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta dan yang membentuk intelektualitas manusia.¹⁵¹

Pada masa filsafat modern awal pada paruh kedua abad ke 16 Masehi, dengan dimulai gerakan Renaissance dan Humanisme di

¹⁴⁹Ibid, 105.

¹⁵⁰Ibid., 93.

¹⁵¹Frithjof Schuon, *Station of Wisdom*, 13.

Eropa Barat, manusia mulai mampu merasakan kebebasan untuk mencari sebuah kebenaran. Pada masa ini banyak filsuf yang berpegang teguh pada pendirian bahwa manusia pada hakikatnya bukan sebagai *viator mundi* (penjajah di muka bumi), melainkan *vaber mundi* (pekerja atau pencipta dunianya). Manusia harus mencari sendiri kebenaran, bukan bersandar pada ajaran yang telah diberikan oleh gereja ataupun agama. Upaya melepaskan diri dari kekuasaan gereja membawa mereka pada penggaian kaya-karya lama dari zaman Yunani Kuno.¹⁵²

Seperti doktrin-doktrin heliosentris dari Pythagoras, dan ahli-ahli fisika atomistik waktu itu digali dan dikaji ulang. Copernicus dan Galileo Galilei misalnya, menimba pelajaran dari karya-karya mereka. Doktrin terkenal Pythagoras bahwa “alam semesta tertulis secara matematis”, menjadi asumsi yang berkembang pesat di lingkungan para ilmuwan dan filsuf. Sampai pada abad ke-18 pun apa yang dinaikan ilmu pengetahuan sering disebut filsafat alam. Atas dasar asumsi itu, mereka mengajarkan bahwa cara terbaik untuk menjelaskan alam bukanlah mengacu pada gereja ataupun agama, melainkan pada eksperimental, alam harus diinterogasi secara eksperimental dan matematis.¹⁵³

Pada masa nya, Fithjof Schuon berusaha menempatkan kosmologi modern dalam kerangka metafisika dan berusaha

¹⁵²Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hlm : 106-107.

¹⁵³*Ibid.*, 108.

membandingkannya dengan tradisi ilmiah pra modern. Menurut Frithjof Schuon, kosmologi tradisional sudah mengambil prinsip-prinsip dari sains dan wahyu. Sedangkan kosmologi modern hanya mengambil prinsip-prinsip dari rasio manusia. Hal tersebut menurut Frithjof Schuon, akan mengakibatkan pengabaian terhadap kesucian kosmos.¹⁵⁴

Namun menurut sebagian ilmuwan pandangan ini dianggap “anti sains” dan dianggap seolah sebagai bentuk penolakan untuk mempelajari dan mengeksplorasi alam semesta. Di sisi lain, bukan demikian maksud dari pemikiran Frithjof Schuon, melainkan ia justru berusaha menekankan pentingnya mempelajari alam semesta, karena alam merupakan tanda dari Sang Pencipta. Pemikiran kosmologi tradisional Frithjof Schuon ini merupakan salah satu usaha untuk menjadikan peradaban tradisional sebagai bagian dari hierarki ilmu yang memberikan perhatian terhadap dunia fisik secara proposional. Namun, kemunculan kosmologi modern telah menghilangkan hierarki tersebut yang proses nya dimulai pada masa *Renaissance*.¹⁵⁵

Pada awal abad ke-20 (1900–Dewasa ini) muncul variasi pemikiran filsafat yang sangat beragam yang sangat kaya. Mulai dari analisis bahasa, kebudayaan, kritik sosial, metodologi, filsafat hidup (ekstensialisme), filsafat ilmu dan lain-lain. Tema-tema yang dibahas oleh para filsuf dari periode ini antara lain tentang manusia, bahasa

¹⁵⁴Muzaffar Iqbal, *Science and Islam*, (Westport : Greenwood Press, 2007), hlm : 172.

¹⁵⁵*Ibid.*, 173.

manusia, ilmu pengetahuan, kesetaraan gender, kuasa dan struktur yang mendukung hidup manusia. Sehingga dalam periode ini ilmu alam dipisahkan dengan ilmu-ilmu sosial. Karena ilmu sosial dan ilmu alam dirasa memiliki objek kajian, metode, dan tujuan yang berbeda. Sehingga pada masa ini, kosmologi tidak bisa berdiri sendiri, dan masuk dalam ilmu pengetahuan yang sering kita kenal dengan fisika.¹⁵⁶ Dan pandangan kosmologi Frithjof Schuon pada masa ini dinilai kurang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu fisika. Karena ilmu fisika (alam) yang saat ini sangat bersifat, analisis intelektual, rasional, dan objektif.

B. Relevansi Pandangan Kosmologi Frithjof Schuon dengan Kehidupan Sekarang

Sejak tahun 1970-an dunia mulai memberikan perhatian besar terhadap masalah lingkungan, seperti pembangunan berwawasan lingkungan guna menjaga kelangsungan hidup di bumi. Namun demikian sampai saat ini lingkungan hidup sebagai wahana bagi makhluk khususnya manusia terus mengalami kerusakan. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa, manusia terhadap alam sangat tergantung bagaimana cara pandangnya terhadap alam itu. Jika alam dipandang sebagai hal yang penting dan menguntungkan maka perilaku yang adalah perilaku yang menghargai. Namun sebaliknya, jika tidak, maka perilaku yang adalah perilaku yang merusak. Manusia memiliki cara pandang tersendiri terhadap alam.

¹⁵⁶Zainal Abidin, Op. Cit., 125-126.

Kesadaran manusia yang lebih menitikberatkan posisinya sebagai *Khalifah*, akan menyebabkan manusia merasa paling berhak untuk menguasai dan mengeksploitasi alam dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya. Namun manusia seringkali bertindak mengeksploitasi alam melebihi batas kebutuhannya. Tindakan manusia tersebut pada akhirnya menciptakan krisis-krisis global.¹⁵⁷

Krisis ekologi saat ini terutama disebabkan oleh perubahan iklim yang berasal dari Revolusi Industri dari Abad ke-18, ketika bahan bakar fosil seperti batu bara dan minyak mulai digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan energi. Dari waktu ke waktu planet ini telah mengalami tingkat percepatan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi yang cepat sehingga memungkinkan pengembangan mesin yang digunakan untuk menghancurkan hutan seperti kegiatan industri pertambangan yang telah berperan dalam mempercepat terjadinya degradasi lingkungan. Eksploitasi yang dilakukan secara terus menerus pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan alami ekosistem dan akhirnya mengancam ciptaan Allah SWT termasuk manusia. Hal ini seolah-olah membenarkan ramalan malaikat ketika manusia diangkat sebagai *khalifah* Allah

¹⁵⁷Amat Zuhri, *Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)*. Jurusan Ushuluddin STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan.

SWT di bumi, yaitu ramalan tentang sifat destruktif manusia dan saling bermusuhan.¹⁵⁸

Isu lingkungan merupakan bagian dari krisis global yang sangat serius yang dialami oleh umat manusia sekarang ini. Krisis ini tidak hanya menyangkut masalah lingkungan saja tetapi juga menyangkut berbagai masalah yang semakin kompleks dan multi dimensional yang menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Negara-negara dunia termasuk Indonesia telah menyadari efek dari krisis lingkungan ini akan mengakibatkan ketegangan antar bangsa (seperti kasus kebakaran hutan Kalimantan yang mengganggu negara Malaysia, Brunai Darusalam dan Singapura) serta permasalahan perebutan sumber daya, bahan mentah dan daerah teritori yang amat penting bagi kehidupan.

Disamping problem tersebut fenomena perubahan iklim juga dipengaruhi oleh “*pemansanan global*” yang mengakibatkan meningkatnya suhu global dan diperkirakan akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan lain seperti naiknya permukaan air laut, meningkatnya intensitas fenomena cuaca yang ekstrem, serta perubahan jumlah dan pola presipitasi. Disamping itu, akibat lain dari

¹⁵⁸Fachruddin M Mangunjaya, 2013. *Islam and Natural Resource Management*. Durrell Institute of Conservation and Ecology (DICE), University of Kent, Canterbury, Kent CT2 7NZ, United Kingdom.

pemanasan global adalah terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya gletser, dan punahnya berbagai jenis hewan.¹⁵⁹

Dari berbagai fenomena degradasi lingkungan yang terjadi baik skala nasional maupun global tidak murni terjadi karena faktor alam semata, tetapi juga akibat pendekatan tata hubungan yang tidak harmonis atau tidak sehat (keserakahan dan tindakan eksploitatif) antara manusia dan alam, situasi inilah yang lebih dikenal dengan istilah krisis lingkungan hidup yang sekarang menjadi isu global. Oleh karena itu, perlu kiranya dikembangkan sikap menghargai, menghormati dan menyayangi lingkungan sehingga keberlanjutannya tetap terjaga dan berkesinambungan.¹⁶⁰

Menurut Frithjof Schuon ketika manusia mampu menjadi atau memahami diri sendiri secara utuh hingga ke titik hakikat eksistensi, maka manusia akan mampu memahami alam secara utuh yang bukan semata-mata hanya bentuk materi saja.¹⁶¹ Menurut analisis saya pandangan kosmologi Frithjof Schuon cukup relevan jika setiap pribadi manusia mampu memaknainya dengan baik. Jika manusia mampu melihat alam bukan hanya dari fisik atau materinya saja, ia akan mampu menggali setiap makna yang ada pada seluruh kejadian-kejadian alam ini. Teknologi modern tidak cukup untuk

¹⁵⁹Pemanasan Global, http://id.wikipedia.org/wiki/Pemanasan_global.

¹⁶⁰Hamzah Tauleka, *Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

¹⁶¹Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr “Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm : 102.

memahami alam ini, melainkan diperlukan pula intuisi kita sebagai manusia untuk memahami alam ini.

Banyak tanda-tanda dari alam yang sebenarnya tidak kita sadari atau tidak kita mengerti bagaimana maknanya. Di zaman modern ini dari pandangan kosmologi Frithjof Schuon kita bisa belajar bagaimana kita lebih mengasah kepekaan intuisi, intelegensi dan hati. Di dalam realitas ketidaksanggupan manusia untuk memahami fenomena-fenomena alam yang terkadang tidak lazim dan berusaha dipecahkan hanya dengan sains modern maka hal itulah yang akan menutup sebuah kebenaran atau realitas dari alam yang sesungguhnya.

Karena sebenarnya tidak ada satu pun di dunia ini yang ada di luar Allah. Maka dunia ini terdiri dari Dia dan tidak ada yang lain selain Dia. Dengan demikian nama Allah mencakup segala sesuatu yang ada. Sehingga dari pandangan ini, dapat membuat manusia untuk dapat lebih berpikir, dan tidak mengakhirkan segala jawaban dari fenomena-fenomena alam yang ada hanya pada sains modern saja Tetapi ada Allah di balik segalanya, banyak makna atau pesan yang harus dipahami dari fenomena yang ada.

Walaupun terkesan tidak mudah untuk mengaplikasikan pandangan kosmologi Frithjof Schuon dalam kehidupan pada zaman modern ini, tetapi menurut saya akan banyak manfaat ketika kita sebagai manusia mampu memahami alam sebagai suatu fenomena realitas yang transparan sehingga mampu menembus pada hakikat

tertinggi dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Kita akan mampu menangkap makna suci dari alam sebagai manifestasi Tuhan, sehingga dari makna tersebut akan menjadi jembatan untuk kita menuju kehidupan akhirat nanti.

Pengetahuan semacam realitas seperti ini, tidak bisa dirumuskan hanya dengan sekedar rasio. Dengan semakin majunya sains di era modern ini, manusia memang lebih mengutamakan rasio atau pikiran dibandingkan dengan rasa. Padahal di sisi lain sangat diperlukan adanya rasa untuk mengembalikan sebuah fenomena kepada Tuhan. Menurut Frithjof Schuon, pengetahuan tentang realitas yang utuh harus merujuk pada agama dan filsafat tradisional yang dijalani dengan kepekaan intelektual yang tajam. Sehingga pengetahuan tertinggi seperti ini, bisa hadir secara intuitif. Jika manusia di zaman modern ini mampu menerapkan dan kembali pada pengetahuan ini, tidak dipungkiri ia akan merasakan getaran-getaran jiwa yang positif.¹⁶²

Getaran-getaran ini ditimbulkan karena pengetahuan tentang realitas yang utuh akan memberikan kesadaran dan kemampuan untuk merasakan, hingga pada akhirnya memunculkan rasa ketulusan dalam kehidupan. Hal ini dimaksudkan agar manusia di zaman modern ini, manusia mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam

¹⁶² Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr “Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Altrnatif”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm : 102

dirinya dan seluruh jagat raya.¹⁶³ Manusia modern saat ini kehilangan rasa atau ikatan yang suci dengan alam, yang dengan demikian akan menyebabkan krisis ekologi bahkan spiritualitas. Kerusakan alam sekarang ini bisa terjadi karena krisis pada manusia sendiri. Kerusakan alam pada akhir-akhir ini terjadi karena pemahaman manusia yang tidak secara utuh memahami realitas kosmik. Maka menurut saya sangat diperlukan bagi manusia untuk belajar mengenai pengetahuan realitas secara utuh, memperbaiki sikap terhadap alam.¹⁶⁴

Bebagai upaya telah ditempuh untuk menanggulangi kerusakan lingkungan yang terjadi. Beberapa pertemuan internasional, nasional dan lokal yang menghasilkan beberapa kesepakatan-kesepakatan menunjukkan belum mampu untuk mengurangi aktivitas perusakan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan ideal dalam menekan laju kerusakan lingkungan. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dan mengatasi aktifitas kerusakan lingkungan adalah pendekatan agama yang diharapkan mampu untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan lingkungan (alam). Dalam konteks inilah Islam sebagai agama yang memiliki ajaran spritul diharapkan mampu untuk

¹⁶³Ibid.,103.

¹⁶⁴Ibid., 104.

mengingatkan sekaligus mengatur tata hubungan antara manusia dengan alam.¹⁶⁵

Seperti yang telah disebutkan, Al-Qur'an mulia bukan hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga ditunjukkan kepada seluruh ciptaan Allah Subhanahu Wata'ala. Dalam banyak ayat, Allah sendiri bersumpah atas nama berbagai macam ciptaan-Nya, seperti, matahari, bulan, dan berbagai jenis buah-buahan, dan dalam banyak ayat Al-Qur'an mulia menyuruh manusia agar memperhatikan kebijaksanaan yang luar biasa yang terdapat dalam ciptaan-Nya. Dengan cara serupa, islam memeruntukkan dirinya bai alam primordial manskia yang ada dalam pancaran pesan kosmis yang tertulis di atas dedaunan, gunung-gunung dan bintang-bintang.¹⁶⁶

Itulah sebabnya baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun fenomena alam disebut ayat, yang ada dalam jiwa manusia maupun dalam ciptaan-Nya yang lain sebagai tanda-tanda atau isyarat Allah Subhanahu Wata'ala, sebagaimana disebutkan dalam QS. 41:53 yang artinya, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar".¹⁶⁷

Kaum muslim harus senantiasa menyadari penciptaan-Nya terhadap dunia. Alam semesta bukanlah realitas yang berdiri sendiri.

¹⁶⁵Mangunjaya, Op. Cit.

¹⁶⁶Seyyed Hosein Nashr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World* (Terj: Hesti Tarekat), (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), hlm : 47.

¹⁶⁷Ibid., 47-48.

Alam semesta menyandarkan eksistensinya secara penuh pada pemeliharaan Tuhan. Lebih dari itu, keselarasan, keteraturan, dan hukumnya berasal dari Allah Subhanahu Wata'ala.¹⁶⁸ Allah lah yang berkehendak bahwa matahari terbit setiap pagi dari arah timur dan terbenam di arah barat. Ciptaan tertentu terbang di langit angkasa atau berenang di laut. Sangat mengagumkan begitu banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan hukum paling mendasar yang mengatur perputaran alam.

Tanpa maksud menentang pengetahuan manusia tentang alam, Al-Qur'an terus-menerus mendorong manusia untuk mempelajari hukum alam dengan menerima pengetahuan yang selalu bersandar pada pengetahuan yang selalu bersandar pada pengetahuan tentang Allah Subhanahu Wata'ala dan harus selalu berdasar pada kesadaran bahwa dunia ini tidak berdiri sendiri tetapi mengambil sumber keberadaannya, hukumnya, keselarasan dan transformasinya dari sumber segala-galanya, yaitu Allah Subhanahu Wata'ala.¹⁶⁹

Al-Qur'an, selain memberi manusia kekuatan untuk mengatur segala sesuatu melalui kenyataan bahwa Allah Subhanallahu Wata'ala mengajarkan nama-nama kepada Adam, juga memberi manusia tanggung jawab perwalian terhadap alam. Taskhir atau penaklukan alam bukan berarti perebutan dan dominasi terhadap alam secara buta serta egois. Tetapi itu berarti hidup selaras dengan

¹⁶⁸Ibid., 48.

¹⁶⁹Nashr, Op. Cit., 48.

alam, memperhatikan Kebijakan Allah melalui alam dan memanfaatkan kemurahan alam secara bijak sesuai dengan tujuan akhir manusia, yaitu hidup sebagai seorang Muslim yang baik dan kembali kepada Sang Pencipta. Hukum moral Islam berlaku tidak hanya dalam masyarakat manusia, tetapi mencakup hewan, tumbuhan, mineral, dan juga seluruh alam. Untuk hidup sebagai Muslim yang baik di dunia ini adalah memperhatikan kebijakan Allah di mana pun berada dan menjaga ciptaan-Nya seperti halnya Dia sendiri menjaga kita dan seluruh ciptaannya.¹⁷⁰

Seorang Muslim yang baik harus selalu ingat bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara, dan melestarikan keharmonisan, keragaman dan keindahan alam yang mengagumkan tersebut dan yang dianugerahkan hak serta tanggung jawab kepada manusia atas semuanya. Ilusi dunia ini sesungguhnya mencerminkan suatu situasi yang riil. Seperti yang telah dinyatakan, sains modern memberikan observasi-observasi yang eksak walaupun tanpa mengetahui makna dan fungsi dari simbol-simbol. Menurut dalam pandangan Frithjof Schuon, sains modern mengemukakan sebuah simbolisme yang rumit bahasanya yang secara metafisis sama benarnya namun lebih manusiawi. Tetapi sains modern tidak menyadari bahwa ia telah menemukan sebuah bahasa yang baru dan

¹⁷⁰Ibid.,49.

bahwa secara implisit ia memperkenalkan sebuah metafisika Ptolomeus yang baru.¹⁷¹

Sehingga, menurut Frithjof Schuon Islam, alam dan wahyu tidak dapat dipisahkan. Terdapat tiga jenis wahyu besar, alam raya, diri manusia dan agama. Ketiganya dipandang sebagai Kitab. Kitab alam yang bisa dibaca dan dijelaskan. Kitab jiwa yang terdapat dalam diri kita. Dan, kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan berdasarkan Kasih-Nya untuk menunjuki manusia sepanjang masa.¹⁷²

Kita sebagai umat Islam sebaiknya mampu untuk menerapkan hal ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita mampu memaksimalkan cinta kita kepada Tuhan bukan hanya dari aspek ibadah saja. Namun juga memperbaiki hubungan kita dengan alam sebagai bentuk keikhlasan cinta kita kepada Tuhan. Kurangnya pengetahuan kita bahwa dibalik alam ini terdapat campur tangan yang luar biasa dari Tuhan, menyebabkan banyak dari kita lalai bahkan bersikap masa bodoh terhadap gejala alam dan peristiwa alam yang ada.

¹⁷¹Schuon, Op. Cit., 245.

¹⁷²Seyyed Hosein Nashr, *The Heart Of Islam: Enduring Values for Humanity* (Terj: Nurasiah Fakhri Sultan Harahap), (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm : 19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah dengan seksama pembahasan tentang pandangan Frithjof Schuon mengenai kosmologi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang sudah diajukan. Beberapa kesimpulan penting tersebut sebagai berikut :

Pertama, menurut Frithjof Schuon alam ini tidak bisa bekerja dengan baik jika hanya dengan mengandalkan hukum-hukum fisika yang integral. Alam ini bisa berjalan dan bekerja dengan baik karena terdapat pancaran sinar metafisika. Telah disebutkan bahwa hukum relativitas menghendaki kesesuaian dengan kemutlakan. Maka dari itu, alam bisa berjalan dengan baik sesuai hukum-hukum pasti fisika yang ada, namun di sisi lain menurut hukum relativitas alam juga tidak berjalan sebagaimana mestinya atau terdapat hal lain di luar alam ini dan menggerakkan seluruh alam ini. Sehingga jika dengan demikian maka tidak akan menghasilkan sebuah kosmologi yang seolah “tanpa kepala”.

Kesimpulan *kedua* adalah, menurut penulis pandangan kosmologi Frithjof Schuon ini cukup relevan jika kita sebagai umat Islam mampu untuk membaca dan memaknai alam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita mampu memaksimalkan cinta kita kepada Tuhan bukan hanya dari aspek ibadah saja. Namun juga memperbaiki

hubungan kita dengan alam sebagai bentuk keikhlasan cinta kita kepada Tuhan. Kurangnya pengetahuan kita bahwa dibalik alam ini terdapat campur tangan yang luar biasa dari Tuhan, menyebabkan banyak dari kita lalai bahkan bersikap masa bodoh terhadap gejala alam dan peristiwa alam yang ada. Jika kita memiliki tekad untuk mempelajari salah satu pandangan kosmologi (alam) dari beberapa tokoh seperti Frithjof Schuon, terdapat kemungkinan kita akan mampu lebih menghargai alam ini serta akan menambah wawasan kita mengenai betapa berharganya alam ini.

B. Saran

Karya-karya Frithjof Schuon pada kenyataannya mengisi suatu tempat khusus di kawasan penulisan yang sangat luas yang muncul semasa abad ini menyangkut metafisika dan agama.

Berkenaan dengan kajian kosmologi, penulis berharap kajian ini tidak dianggap sebagai suatu hal yang melangit. Kita bisa memahami suatu hal dengan menyatukan unsur sains dan agama. Serta dapat menjembatani sikap moral kita terhadap kehidupan melalui fenomena realitas yang ada atas dasar ketauhidan kita kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillahirabbil'amin*, atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan *rahmat* serta *hidayah-Nya*, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan maksimal mungkin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini

masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif senantiasa penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan bantuan, dukungan, sumbangsih pemikiran demi terealisasikannya pembuatan skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga. Teriring doa semoga Allah Subhanahu Wata'ala menerima segala amal baik mereka dan membalas kebaikan tersebut dengan berlipat ganda. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan sumbangsih pada khasanah pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Abidin, Zainal. 2011. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta. Grafindo Persada.
- Achmadi, Asmoro. 2001. *Filsafat Umum*. Jakarta. Grafindo Persada.
- Al-Dawamy, Aminuddin Ruskam. 1999. *Konsep Kosmologi*. Kuala Lumpur Universiti .
- Afandi, Abdullah Khozin. 1999. *Ilmu dan Iman*. Yogyakarta. Disertasi IAIN Sunan Kalijaga.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1995. *Filsafat Islam*. Jakarta. Pustaka Firdaus.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Bina Aksara.
- Atabik, Ahmad. 2015. *Konsep Pencitaan Alam*. Jurnal Fikrah, Vol. 3, No 1, Juni.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi & Ekologi*. Yogyakarta. KANISIUS. Teknologi Malaysia.
- Chadhiri, Choiruddin. 1996. *Klarifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta. Gema Insani Pers.
- Danusiri. 1996. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Drajat, Amroeni. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta. Erlangga.

- Dirjosoemarto, Soendjojo. 2001. *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa*. Jakarta. Pusat Penelitian Universitas Terbuka.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta. Kanisius.
- Hamersma Harry. 1981. *Pintu Masuk Dunia Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius
- Haji ZA, Kurdi Ismail. 1996. *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an*. Jakarta. Pustaka Amani.
- Hardiansyah. *Kosmologi Baru Implikasinya dalam Religiusitas*. Jurnal MPRA. 2009
- Iqbal, Imam. *Agama dan Study Islam*. Jurnal Studi. Vol 8, Nomor 1.
- Kania, Dinar Dewi. *Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Fritjhof Schuon (1907-1998)*.
Jurnal TSAQFAH, Vol. 10, No.1. 2014.
- Khaeron, Herman. 2014. *Islam Manusia dan Lingkungan Hidup*. Bandung. Nuansa Cendekia.
- K.S, Musthafa. 1980. *Alam Semesta dan Kehancuran menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*. Bandung. PT Al-Maarif.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2013. *Filsafat Yunani Klasik Relevansi untuk Abad XXI*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Maimun, Ach. 2015. *Seyyed Hossein Nasr "Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Altrnatif"*. Yogyakarta. IRCiSoD.
- Moleong, L. J . 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. Ke 1*. Bandung. Remaja Rodaskarya.
- Muzairi dkk. 2015. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta. FA Perss.

- Nashr, Seyyed Hosein. 1994. *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (Terj: Hasti Tarekat). Bandung. Mizan.
- Nashr, Seyyed Hosein. 2003. *The Heart Of Islam: Enduring Values for Humanity* (Terj:
- Nurasiah Fakhri Sultan Harahap). Bandung. Mizan Pustaka.
- Nasution, Hasyimsyah. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta. Gaya Media Pratama.
- O Kectsoff, Louis. 1996. *Pengantar Filsafat* (terj : Soejono Soemaryono). Yogyakarta. Triwacana.
- Praowo S, Nur. 2018. *Teodise Islam*. Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 3, No. 1
- Sagan, Carl. 1996. *Kosmos* (Terj : Bambang Hidayat dkk). Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Schuon, Frithjof. 1991. *Hakikat Manusia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Schuon, Frithjof. 2002. *Transfigurasi Manusia, terj :Fakhrudin Faiz*. Yogyakarta. Qalam.
- Schuon, Frithjof. 1995. *Islam dan Filsafat Perennial* (Terj: Rahmani Astuti). Bandung. Mizan.
- Schuon, Frithjof. 1964. *Understanding Islam* (Terj : Anas Mahyuddin). Bandung. Pustaka.
- Sudarsono. 2010. *Filsafat Islam*. Jakarta. Perpustakaan Nasional RI.
- Stempel, Guide H. 1983. *Content Analisy, terj : Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta*.
- Bandung. Arai Komunikasi.

- Siswanto, Joko. 1998. *Sistem-sistem Metafisika Barat dan Aristoteles-Derenida*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suprpto, Sri. 1996. *Kosmologi Metafisik*. Jurnal Filsafat.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar – dasar metode dan Teknik*.
- Suteja. *Kosmologi, Sains, dan Teknologi* (2014).
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James)*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Tjasyono, Bayong. 2006. *Ilmu Kebumian dan Antariksa*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam dan Filsafatnya*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- <http://www.frithjofschuon.info>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Atika Nurhidayanti
NIM : 1504016016
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat, Tanggal lahir : Semarang 02 Juni 1997
Alamat Asal : Jl. Perkutut Raya Jatisari RT
002/ RW 003 Kec.Mijen Kota
Semarang

Pendidikan Formal :

1. TK Tatbiyatul Athfal Lulus tahun 2003
2. SDN Wonolopo 01 Lulus tahun 2009
3. SMP Muhammadiyah 08 Semarang Lulus tahun 2012
4. SMAN 1 BOJA Lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang Lulus tahun 2019

Pengalaman Organisasi :

1. Badko TPQ Kecamatan Mijen Kota Semarang